"ANALISIS SEMIOTIK PESAN DAKWAH DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN MAS MANTRI MENJENGUK TUHAN KARYA AHMAD TOHARI"

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh :

Rizki Haqul Yakin
NIM. B01207037

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS : K D-2011 006 Kpi
No. REG : D-2011/Kpi/06
ASAL BUKU : HADIAH/BELANG
TANGGAL : 8/09/07-5953789

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Rizki Haqul Yakin ini telah diperiksa dan

disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Juni 2011

Pembimbing

Abdullah Sattar, S.Ag, M. Fil. I
NIP. 196512171997031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Rizki Haqul Yakin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 06 Juli 2011

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua

Abdullah Sattar, S. Ag, M. Fil. I
NIP. 196512171997031002
Sekretaris

Tias Satrio Adhitama, S.Sos.I, M.A
NIP. 197805092006041004
Penguji I,

Dra. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007
Penguji II,

Dr. H. Abdul Syakur, M.Ag
NIP.196607042003021001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : RIZKI HAQUL YAKIN

NIM : B01207037

Jurusan : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)

Alamat : Jl. Banyu Urip Kidul 6F/ 18, Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 06 Juli 2011

Yang Menyatakan,

(RIZKI HAQUL YAKIN)
B01207037

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Rizki Haqul Yakin, NIM. B01207037, 2011. Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Buku Kumpulan Cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari. Skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Analisis Semiotik, Pesan Dakwah, Mas Mantri Menjenguk Tuhan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Apa isi pesan dakwah yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari? (2) Bagaimana makna pesan dakwah dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari tersebut disampaikan ? Tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui apa isi pesan dakwah yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari dan bagaimana makna pesan dakwah dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari tersebut disampaikan.

Sedangkan metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif analisis semiotik model Roland Barthes agar dapat mengetahui makna simbol pesan dakwah melalui cerpen berupa teks maupun dialog.

Hasil dari penelitian ini adalah isi pesan dakwah yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan yaitu aspek akidah seperti beriman kepada Allah atas kebesaran-Nya. Aspek syariat seperti kewajiban melaksanakan shalat. Aspek akhlak seperti menjenguk orang sakit, saling tolong-menolong antar sesama, memberikan contoh keteladanan, sabar dalam menerima cobaan dan ikhlas dalam beribadah. Setelah dianalisis dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes (makna denotatif dan makna konotatif). Maka makna pesan dakwah dalam cerpen ini kebanyakan menampilkan makna denotatif oleh pengarangnya yakni Ahmad Tohari dengan menggunakan bahasa yang tegas dan lugas, sehingga dapat dipahami secara jelas oleh para komunikannya (para pembacanya). Seperti pada cerpen pertama, makna denotasinya adalah saling menasehati dalam kebaikan dan menaati terhadap perintah Tuhan dibanding kepentingan manusia. Cerpen kedua, makna denotasinya adalah esensi warna tak lagi netral. Cerpen ketiga, makna denotasinya adalah hakekatnya guru agama adalah dai yang juga berdakwah melalui keteladanan. Cerpen keempat, Makna denotasinya adalah Idul Kurban adalah waktu yang tepat untuk perbaikan gizi masyarakat. Cerpen kelima, makna denotasinya adalah cobaan masyarakat kecil dalam menjalankan ibadah.

Peneliti menyadari kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini, karena itu perlu kiranya penelitian ini bisa menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya sebagai langkah penelitian yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Konseptual 7
F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Tentang Pesan Dakwah 13
1. Definisi Dakwah 13
2. Pengertian Pesan Dakwah 15
B. Kajian Tentang Cerpen 18
a. Pengertian Cerpen 18
b. Sejarah Cerpen 18
c. Unsur-Unsur Cerpen 23
d. Cerpen Sebagai Karya Sastra 36
e. Cerpen Sebagai Media Dakwah 38
C. Analisis Semiotik Cerpen 41
1. Pengertian Semiotik 41
2. Sejarah Semiotik 43
3. Semiotik Roland Barthes 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 52
B. Unit Analisis 56
C. Jenis dan Sumber Data 57
D. Tahapan Penelitian..... 57
E. Teknik Pengumpulan Data..... 59
F. Teknik Analisis Data..... 59

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian..... 62
1. Profil Buku Kumpulan Cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan..... 62
2. Biografi Ahmad Tohari..... 63
B. Penyajian Data..... 93
1. Sinopsis Cerpen Buku Kumpulan Cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan..... 65
a. Sinopsis Mas Mantri Menjenguk Tuhan 65
b. Sinopsis Pelangi Ciptaan Tuhan 69
c. Sinopsis Guru Agama Dan Keteladanan 71
d. Sinopsis Kurban Dan Krisis Gizi 75
e. Sinopsis Surga Dan Orang Kecil 78
C. Analisis Data..... 81
D. Temuan-Temuan 102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 104
B. Rekomendasi 105

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan antara Isyarat, Tanda, dan Lambang/ Simbol.....	44
1.1. Peta Barthes pada cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan.....	95
1.2. Peta Barthes pada cerpen Pelangi Ciptaan Tuhan.....	96
1.3. Peta Barthes pada cerpen Guru Agama dan Keteladanan.....	97
1.4. Peta Barthes pada cerpen Kurban dan Krisis Gizi.....	99
1.5. Peta Barthes pada cerpen Surga dan Orang Kecil.....	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama moral, agama yang mementingkan isi atau kualitas seseorang bukan penampilan saja serta membentuk jiwa manusia dengan nilai-nilai moral. Salah satu nilai moral yang diajarkan Islam ialah berdakwah dijalan Allah dengan cara yang bijaksana serta dengan ajaran yang baik.[1] Ajakan ini disebabkan karena ketidaktahuan seseorang, ketidakpahaman seseorang, atau memang keengganan seseorang untuk melaksanakan perintah dan syariat agama.[2]

Di tengah pembangunan masa kini yang banyak membawa perkembangan baru, dakwah senantiasa dituntut untuk terus berupaya merubah suatu kondisi negatif ke kondisi yang positif atau perubahan dari kondisi yang sudah positif menuju kondisi yang lebih positif lagi, tentu saja dengan penuh *hikmah* dan *mau'idhoh hasanah*. Sesuai dengan firman Allah dalam surat *An-Nahl* ayat 125:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat baik dan bertukar pikiran dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan dialah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*[3]

---

[1]Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: CV. Rasindo, 1986), h. 16.

[2]http://www.anneahira.com/pengertian-dakwah-islam.htm, diakses tgl 01 Mei 2011 pukul 08.45

[3]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an,1979), h. 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian dakwah sebagaimana dipahami dalam surat *An-Nahl* ayat 125 mempunyai makna yang luas dan mendalam, begitu juga berbagai definisi yang telah dibaca tentang pengertian-pengertian dakwah. Jelas bahwa dakwah adalah tugas agama yang luhur dan mulia karena merupakan suatu upaya dan usaha merubah manusia dari suatu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik.[4]

Pesan-pesan yang disampaikan subjek dakwah (*da'i)* kepada objek dakwah (*mad'u*) dapat disebarkan melalui media. Pada masa permulaan Islam, Rasulullah dan para sahabatnya menggunakan media oral (retorika) dan kontak langsung.[5] Dengan kemajuan sains dan teknologi yang diperoleh pada saat ini, pesan-pesan dakwah yang disampaikan lewat media radio, televisi, film, surat kabar, teater, novel, cerpen, ipad, bahkan melalui jaringan internet. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 4:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٤

Artinya: *"Kami tidak mengutus Rasul kecuali dengan bahasa kaumnya untuk menjelaskan kepada mereka".*[6]

Berbicara masalah dakwah Islam, Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Konteks Berteologi di Indonesia* mengatakan bahwa dakwah dalam Islam juga memajukan pentingnya informasi bagi kaum Muslimin. Setiap kaum *Muslimin* dan *Muslimat* berkewajiban menyampaikan informasi yang benar dan

---

[4] H. Nasruddin Harahap, CS (ed.) *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD. Golkar TK. 1 , 1992), h. 2

[5]Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah,* hh. 31.

[6]Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hh. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akurat, seperti sabda Nabi Saw (*Ballighuu 'anni walau aayah*) sampaikan walaupun hanya satu ayat. Dakwah sebagai sarana untuk penyebaran informasi kebenaran tentu saja tidak terbatas pada medium lisan, tetapi juga medium tulisan dan medium-medium informasi lainnya.[7]

Istilah lain media tulis adalah media cetak. Kehadiran media cetak di masyarakat juga memiliki beberapa fungsi, seperti menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Media cetak menjadi salah satu media komunikasi yang pertama dipilih oleh masyarakat karena memiliki beberapa kelebihan. Diantaranya sifatnya yang lama, dalam pengertian bahwa informasi yang dipublikasikan tersebut bisa disimpan tanpa harus melakukan '*recording*' sebagaimana dalam media massa siaran ; dan kemudian informasi tersebut bisa mudah didapatkan kembali sewaktu-waktu diperlukan.

Kelebihan yang dimiliki oleh media cetak itu maka keberadaannya juga sangat berpeluang jika digunakan dalam kegiatan dakwah. Dalam ilmu komunikasi, di dalam bukunya Prof. Ali Aziz yaitu "Ilmu Dakwah", media dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:[8]

1. *The Spoken Words* yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat ditangkap dengan indera telinga seperti radio, telepon, dan sebagainya.
2. *The Printed Writing* yaitu media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan sebagainya yang dapat ditangkap oleh indera mata.
3. *The Audio Visual* yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat seperti televisi, film, video dan sebagainya.

---

[7]Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 90-91.
[8]M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2009), h. 406

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media cetak merupakan media yang tetap dibutuhkan pada saat ini dan masa yang akan datang, sehingga umat Islam tentunya harus mampu berdakwah lewat surat kabar, majalah, buku, jurnal, novel, cerpen, dan lain-lain. Selain itu pula dengan memakai media cetak, *da'i* dapat menyebarkan pesan keagamaan dan melaksanakan *islah* atau perbaikan serta *amar ma'ruf* dan *nahi munkar.* Sebagaimana novel Islami yang banyak digandrungi remaja baik muslim maupun non muslim, cerpen yang sarat akan pesan dakwah pun juga banyak dibaca oleh remaja muslim. Itulah salah satu keunggulan media cetak dakwah yang sasaran objeknya bisa lebih luas karena kita tidak tahu siapa yang membacanya.

Salah satu cerpen yang sarat akan pesan dakwah tersebut, yakni buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari, yang melihat suatu permasalahan agama, politik, sosial, dan budaya bisa menjadi sebuah ancaman bagi kehidupan seseorang, karena ketika kelompok-kelompok yang berpikir strukturalistik melihat agama, politik, sosial, dan budaya, lebih-lebih pada bentuk-bentuknya sebagai ideologi dan identitas.

Cerpen ini menyajikan masalah-masalah aktual yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Ahmad Tohari mengajak kita mendekati permasalahan keseharian tersebut dengan sudut pandang filosofi sederhana dan dengan menggunakan sentuhan religius yang lembut. Selain itu, sebagian besar cerpennya mengisahkan tentang pesan dakwah yang terkandung dalam setiap Sub-Judulnya. Karena dalam cerpen ini memuat beberapa pesan dakwah yang meliputi bidang aqidah, syari'ah, dan akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pemeran dalam cerpen ini adalah tokoh-tokoh yang mewakili sejumlah segmen masyarakat, seperti : Mas Mantri sebagai tokoh fiktif yang arif mengulas permasalahan kehiupan di sekitar kita, melalui obrolan sederhana atau diskusi di warung kopi dengan latar masyarakat desa mengenai topik kehidupan sehari-hari. Ditambah pula kemunculan tokoh lainnya yakni Den Besus, Kang Martopacul, Mbak Nyus, dan beberapa tokoh pendukung lainnya dengan berbagai latar belakang dan karakter. Bahkan Saya (sosok personifikasi dari Ahmad Tohari sendiri ikut berperan dalam cerpen tersebut).

Ahmad Tohari merupakan salah satu sastrawan di negeri ini yang produktif dalam menghasilkan karya religius. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan cuplikan cerpen religi Ahmad Tohari dari salah satu Sub-Judul utama cerpen yaitu "Mas Mantri Menjenguk Tuhan":

Beberapa saat kemudian Mas Mantri memberikan alasannya kenapa tidak ikut salat Id, karena sewaktu mau berangkat salat Id, Mas Mantri mendengar Nek Trimo batuk terus-menerus. Dan ia tidak tega meninggalkan Nek Trimo seorang diri. Jadi, apakah salah kalau Mas Mantri lebih memilih merawat Nek Trimo ketimbang salat Id. Kami bertiga menjadi gugup.

Dan pertanyaan Mas Mantri terasa langsung menusuk dasar iman saya. Kemudian saya merasa malu karena tiba-tiba saya teringat pernyataan Tuhan sendiri bahwa "Barang siapa menjenguk si sakit, si haus, dan si lapar, maka berarti dia telah menjenguk Tuhan."

Dari cerita di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti pesan dakwah dalam cerpen tersebut, dimana dikisahkan bahwa Mas Mantri lebih memilih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat baik kepada sesama manusia terlebih dahulu (hablumminas) ketimbang melaksanakan shalat sunnah (Id) atau kepada Tuhannya (hablumminallah) dan Tuhan sendiri yang mengatakan akan menjenguk umatnya sebagaimana di menjenguk sesama makhluk-Nya di saat membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan alasan tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti makna pesan dakwah dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari yakni buku kumpulan cerpen "Mas Mantri Menjenguk Tuhan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apa isi pesan dakwah yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari ?
2. Bagaimana makna pesan dakwah dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari tersebut disampaikan ?

C. Tujuan Penelitan

Tujuan peneliti dari penelitian ini, sebagaimana redaksi dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui apa isi pesan dakwah yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari.
2. Mengetahui bagaimana makna pesan dakwah dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari tersebut disampaikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Fakultas Dakwah, sebagai tambahan referensi terutama bagi mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kepustakaan IAIN Sunan Ampel dalam rangka pengembangan ilmu dan pelaksanaan penyiaran agama Islam. Dan semoga berguna sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Untuk menerapkan disiplin ilmu yang diperoleh selama dibangku perkuliahan yaitu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) minat studi Media Cetak Dakwah, serta sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir guna meraih gelar sarjana.

E. Definisi Konseptual

Ada beberapa variabel yang sekiranya harus peneliti paparkan pengertiannya disini agar terjadi kesatuan dalam pemahaman antara peneliti dengan pembaca, sehingga tidak lagi menimbulkan kesalahpahaman, yang nantinya akan mampu menghambat proses selanjutnya. Adapun definisi konseptualnya adalah sebagai berikut :

a. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u yang berisi tentang ajakan atau seruan agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sendiri, oleh karena itu membahas apa yang menjadi pesan dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah da'wah.*[9] Dalam penyampaian pesan tersebut, seorang *da'i* dapat menggunakan beberapa *washilah* (media dakwah) demi menunjang kesuksesan dan kelancaran proses dakwah yang dilakukan.

Yang dimaksud dengan pesan dakwah dalam penelitian ini adalah tentang : masalah akidah (keimanan), masalah hukum islam (syariah), dan masalah moral (akhlak) yang terdapat dalam cerpen yang dipilih sebagai objek penelitian.

1) Pesan Akidah (Keimanan)

Pesan aqidah merupakan landasan pokok dalam Islam bersifat *I'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman yang terdiri dari; iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-Kitab-Nya, iman kepada Rasul-Rasul-Nya, iman kepada Hari Akhirdan iman kepada Qadha dan Qadhar.

2) Pesan Syari'ah

Pesan syari'ah pada dasarnya merupakan aturan (hukum) yang diciptakan oleh Allah yang dipakai oleh Islam dalam mengamalkan ajaran-ajarannya, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Hukum-hukum ini merupakan peraturan-peraturan atau sistem yang disyari'atkan Allah SWT untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja. Hukum-hukum ini dalam Islam meliputi ibadah, Hukum keluarga atau *al-*

[9]M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : PT. Prenada Media Group, 2009), h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahwalusyakhsyiyah, hukum ekonomi atau *al-Mu'amalatul maaliyah*, hukum pidana dan hukum ketatanegaraan.

3) Pesan Akhlak

Pesan akhlak sebenarnya merupakan pelengkap bagi manusiauntuk mencapai keimanan dan keislaman yang sempurna, yaitu bagaimana tata cara manusia dalam berhubungan dengan sang Pencipta-Nya (hablumminallah), dengan sesama manusia (hablumminannas), maupun dengan isi alam semesta yang lain (hablumminallam)[10]

b. Pesan Dakwah dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari

Pesan Dakwah dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari adalah suatu studi yang akan mengetahui ada tidaknya simbol-simbol pesan dakwah yang berguna bagi kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Cerpen ini berupaya menyapa masalah-masalah aktual yang terjadi dalam kehidupan keseharian kita selama ini. Ahmad Tohari mengajak kita mendekati permasalahan keseharian tersebut dengan sudut pandang filosofi sederhana dan dengan menggunakan sentuhan religius. Selain itu, sebagian besar cerpennya mengisahkan tentang pesan dakwah yang terkandung dalam setiap Sub-Judulnya. Karena dalam cerpen ini memuat beberapa pesan dakwah yang meliputi bidang aqidah, syari'ah, dan akhlak.

c. Analisis Semiotik

Secara etimologi, istilah Semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda disini didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar

---

[10] (Syukir, 1983 ; 60-62).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.[11]

Batasan yang lebih jelas dikemukakan oleh Preminger, dikatakan"semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti." Menurut Charles Morris mengatakan "bahasa sebagai satu sistem *sign* dibedakan atas *signal* dan *symbol.* Akan tetapi, semiotik bukan hanya berhubungan dengan isyarat bahasa melainkan juga semiotik berhubungan dengan isyarat-isyarat non bahasa dalam komunikasi antar manusia".[12]

Semiotik sendiri secara sederhana didefinisikan sebagai teori tentang tanda atau sistem tanda. Sedangkan tanda atau *sign* adalah sesuatu yang memiliki makna, yang mengkomunikasikan pesan-pesan kepada seseorang. Oleh karena itu, segala sesuatu bisa menjadi sebuah tanda, misalnya buku, orang, bangunan dan juga film. Sebuah tanda (*sign*) dalam sistem makna dipisahkan ke dalam dua komponen yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah materi yang membawa makna, sedangkan *signified* adalah maknanya. *Signifier*

---

[11] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, AnalisisSemiotik dan Analisis Framing,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 95

[12] J. D. Parera, Teori Semantik, (Jakarta : Erlangga, 1990), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjuk pada dimensi konkrit dari tanda, sedangkan *signified* merupakan sisi abstrak tanda, makna yang dilekatkan pada tanda.[13]

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, analisis semiotik dimaksudkan untuk mengetahui makna pesan dakwah yang terkandung dalam cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan pada skripsi ini, peneliti mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang kajian kepustakaan atau literatur yang menunjang penelitian ini. Hal ini diperlukan sebagai acuan berfikir yang menghantarkan pada proses penelitian selanjutnya.

Dalam kajian pustaka ini, peneliti menguraikan tentang beberapa hal pokok yang menyangkut tentang pembahasan dalam skripsi ini. Bab ini memiliki pokok bahasan, yaitu : Kajian Tentang Pesan Dakwah, Kajian Tentang Cerpen, Analisis Semiotik Cerpen, dan Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

---

[13]Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan; Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 76-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Penyajian data yang berkaitan dengan penelitian pada bab ini bertujuan untuk memahami segala yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pada deskripsi umum obyek penelitian dipaparkan kondisi obyek yang dikaji yang meliputi deskripsi cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan. Sedangkan pada deskripsi hasil penelitian dipaparkan mengenai penyajian data dan fakta obyek penelitian, terutama yang terkait dengan rumusan masalah. Dan selanjutnya tinggal melakukan analisis data terhadap obyek penelitian.

Setelah pengungkapan tentang literatur dan data-data penunjang dalam bab sebelumnya, maka peneliti mengkonfirmasikan tentang temuan-temuan tersebut dengan teori yang ada. Hal ini bertujuan untuk mengetahui relevansi penelitian yang sudah dilakukan dengan teori yang sudah ada.

BAB V PENUTUP

Penutup yang berupa kesimpulan dan saran penelitian diungkap pada bab akhir penelitian ini. Hal ini bertujuan agar diakhir penelitian, peneliti dapat menyajikan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengungkapkan saran-saran tentang beberapa rekomendasi untuk dilakukan pada penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Tentang Pesan Dakwah

1. Definisi Dakwah

Secara bahasa (epistimologis) kata "Dakwah" menurut asalnya berasal dari bahasa Arab, dalam bentuk masdar dari lafadz : da'a (دعا) - yad'u (يدعو), yang mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal, 'ain, dan wawu.*[1] Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan beragam makna. Makna-makna tersebut berarti ajakan, seruan, panggilan dan undangan. Pengertian ini diambil dari firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 25 :

وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٢٥

Artinya : "*Allah menyeru (manusia) ke Darussalam, dan menunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus*".[2]

Sedangkan secara istilah (terminologis), banyak para ulama dan para sarjana muslim yang telah memberikan batasan-batasan atau definisi-definisi tentang dakwah. Salah satunya adalah Syekh Ali Mahfuzh-murid Syeikh Muhammad Abduh-sebagai pencetus gagasan dan penyusunan pola ilmiah ilmu dakwah memberi batsan mengenai dakwah islam sebagai berikut :

حَثُّ النَّاس عَلى الخَيْرِ وَالهُدَىَ وَالاَمْرُ باالمَعْرُوْفِ وَالنَّهْىُ عَنِ المُنْكَرِ لِيَفُوْزُوْا بِسَعَا دَةِ العَاجِلِ وَلاَجِلِ.

---

[1] M. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah " edisi revisi, (Jakarta : Kencana, 2009) , h. 6

[2] Departemen Agama RI,1979, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, h. 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "*Mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan (ma'ruf) dan melarang dari perbuatan keji (munkar), agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.*[3]

Selain Syeikh Ali Mahfudz ada beberapa pendapat lain tentang definisi dakwah, diantaranya:

Menurut Syamsuri Siddiq, dakwah adalah :

Segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucap dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat, maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Endang Saifuddin Anshari memberikan definisi dakwah dalam arti sempit dan arti luas : Definisi dakwah secara sempit, dakwah berarti menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan maupun tulisan, serta lukisan. Arti dakwah secara luas adalah penyebaran penterjemahan, dan pelaksanaan Islam dalam peri kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya).

Dakwah dapat dipandang sebagai proses perubahan yang diarahkan dan direncanakan dengan harapan terciptanya individu, keluarga dan masyarakat serta peradaban dunia yang diridhai Allah SWT, adalah untuk perbaikan (*ishlah*). Perbaikan aqidah, perbaikan syari'at, perbaikan akhlaq, perbaikan pendidikan dan

---

[3] Hamzah Tualeka ZN, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Surabaya: Indah Offset, 1993), h. 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seterusnya. Dalam penyampaian pesan tersebut, seorang *da'i* dapat menggunakan beberapa *washilah* (media dakwah) demi menunjang kesuksesan dan kelancaran proses dakwah yang dilakukan.

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengertian dakwah secara terminologis adalah: segenap usaha manusia muslim yang dilakukan dengan sengaja dan berencana, baik melalui lisan, tulisan dan tulisan untuk merubah suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan (*Mesagge*) adalah sesuatu yang di sampaikan pengirim kepada penerima.[4] Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-dakwah*. Istilah ini lebih tepat dengan istilah "pesan dakwah". Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahfahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, "isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku objek dakwah."

Pada hakekatnya, segala bentuk pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Misalnya, jika berdakwah melalui lisan, maka yang di ucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika berdakwah lewat tulisan umpamanya, maka yang ditulis itu termasuk pesan dakwah. Sama juga jika

---

[4]Hafied Canggra, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1998), h.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdakwah via tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah.[5]

Kerja dakwah adalah kerja menggarami kehidupan manusia dengan nilai-nilai iman dan taqwa untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Kerja ini tidak akan pernah selesai selama kehidupan dunia masih berlangsung, selama itu umat berkewajiban menyampaikan pesan-pesan kenabian dalam situasi dan kondisi yang bagaimana pun coraknya. Isi pesan dakwah pada hakekatnya merupakan tuntunan abadi manusia sepanjang masa.[6]

Menurut Ali Aziz[7] dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu

1. Aqidah (keimanan)

Aqidah merupakan landasan pokok dalam Islam bersifat I'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman yang terdiri dari; iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-Kitab-Nya, iman kepada Rasul-Rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada Qadha dan Qadhar. Bila manusia telah mempunyai keimanan terhadap rukun iman tersebut maka akan mempermudah seorang da'i dalam

---

[5]M. Ali Aziz, *Edisi revisi ilmu Dakwah* (Jakarta, Prenada Media Group, 2009), h. 318-319

[6]Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 45.

[7] Moh. Ali. Aziz, "Ilmu Dakwah" Edisi revisi, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 94-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan misi dakwahnya dan pada tahap selanjutnya akan dapat merealisasikannya sehingga akan membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.

2. Syari'ah (keislaman)

Syari'ah pada dasarnya merupakan aturan yang diciptakan oleh Allah yang dipakai oleh Islam dalam mengamalkan ajaran-ajarannya, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Bila manusia mampu menjalankan ajaran Islam (syari'ah) maka akan mendapatkan kebahagiaan ketenangan, ketentraman, kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat.

Adapun pembagian materi dalam syari'ah pada dasarnya ada dua macam, yaitu :

a) Ibadah merupakan serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas muslim dan semua aspek kehidupan yang meliputi; thaharah, shalat, zakat, shaum dan haji.

b) Muamalah, mengkaji masalah yang lebih menitikberatkan pada aspek kehidupan sosial yang meliputi; hukum perdata (hukum niaga, hukum nikah, hukum waris, dan lain sebagainya). Serta hukum publik yang meliputi; hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai, dan lain sebagainya.[8]

3. Akhlak (budi pekerti)

Akhlak sebenarnya merupakan pelengkap bagi manusia untuk mencapai keimanan dan keislaman yang sempurna, yaitu bagaimana tata cara manusia

[8] Moh. Ali. Aziz, "Ilmu Dakwah", hh. 94-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berhubungan dengan sang khaliq, dengan sesama manusia, maupun dengan isi alam semesta yang lain.[9]

Dengan demikian kedudukan akhlak ini sangat penting karena dibutuhkan oleh manusia agar manusia mampu menempatkan diri bagaimana berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun makhluk lain yang ada di dunia ini.

B. Kajian Tentang Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Dalam dunia sastra kita mengenal prosa dan puisi. Prosa meliputi roman (novel), dan cerita pendek (cerpen). Ada juga jenis prosa yang lebih pendek dari novel, tetapi lebih panjang dari cerpen, yang disebut novelet. Cerpen, novelette atau novel, tergolong tulisan kreatif (*creative writing*). Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman mengenal cerpen, yaitu sebagai berikut :

- Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat menjadi cerpen) adalah cerita yang pendek.[10]

- Ciri dasar lain cerpen adalah sifat rekaan (fiction). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi), berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya. Cerpen benar-benar hasil rekaan pengarang. Akan tetapi, sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Apa yang diceritakan di dalam cerpen memang tidak pernah terjadi, tetapi dapat terjadi semacam itu.[11]

- Ciri cerpen yang lain adalah sifat naratif atau penceritaan.

b. Sejarah Cerpen

---

[9] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlas, 1983. h.62

[10] http://hi-in.facebook.com/topic.php?uid=109032475717&topic=12997,diakses tgl 20 juni 2011 jam 09.20

[11] Jakob Sumardjo dan Saini K. M, Apresiasi Kesusastraan, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cerita pendek sebenarnya berasal dari Mesir purba, sekitar 3200 SM. terbit cerpen *Dua Bersaudara.* Bahkan kisah *Piramus dan Tisbi* yang dibuat Shekespeare ke dalam drama disadur dari cerita pendek Yunani purba. Cerita pendek berkembang di Eropa dimulai sekitar tahun 1812 dengan munculnya penulis Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm, mereka menerbitkan cerpen berdasarkan cerita rakyat. Sementara perkembangan cerita pendek Amerika sekitar tahun 1912, penulis Washington Irving yang memeloporinya. Jejak Irving diikuti oleh Edgar Allan Poe dan Nathanael Hawthorne, mereka membuat cerpen dengan masing-masing corak. Edgar Allan Poe menulis cerpen gothic yang seram, sehingga Edgar Allan Poe dinobatkan sebagai bapak cerita detektif. Sedangkan Nathanael Hawthorne cerpen-cerpennya bersifat filosofis.[12]

Dibanding puisi dan novel, cerita pendek (cerpen)–dalam prototip estetika konvensional–terbilang sebagai bentuk ekspresi sastra modern (asal Barat) yang paling belakang masuk ke Indonesia. Puisi modern sudah mulai ditulis oleh Amir Hamzah dan JE Tatengkeng dalam dasawarsa 1920-an, dengan masuknya pengaruh soneta dan 'puisi bebas' yang 'membongkar' estetika puisi tradisional Melayu.

Novel bahkan sudah mulai ditulis jauh sebelum itu, yakni dalam tahun 1890-an, yang ditandai dengan terbitnya novel realistic Nyai Isah karya F. Wiggers, Nyai Dasima karya G. Francis, Nona Leonie karya HFR Kommer, dan Rosina karya FDJ Pangemanan. Sedangkan cerpen baru hadir ke khasanah sastra Indonesia dalam paruh akhir dasawarsa 1930-an, dengan hadirnya cerpen-cerpen

---

[12] Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Unisus, Sejarah Cerpen, http://pbsindonesia.fkip-uninus.org/media.php?module=detailmateri&id=34, diakses tgl 21 Juni 2011 jam 09.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Kasim dan Suman HS, lalu disusul cerpen-cerpen Hamka, Armijn Pane dan Idrus. Adapun yang mengenalkan cerpen pertama kali atau 'bapak cerpen Indonesia' adalah– Muhammad Kasim, Suman HS, Hamka, Armijn Pane, dan Idrus.[13] Sastrawan Indonesia dalam membuat cerpennya pada waktu itu masih bercorak dan berorientasi pada cerita-cerita rakyat yang lucu.

Sejak tahun 1946 cerpen mulai hidup di Indonesia. Bersama waktu dan perkembangan kebudayaan masyarakat Indonesia nilai cerpen pun mulai berubah. Dahulu bercorak cerita rakyat, tahun 1940-an mulai bergeser pada kehidupan rakyat sehari-hari. Contohnya karya Hamka yang berjudul *Di Dalam Lembah* Kehidupan diterbitkan pada tahun 1940, warna kehidupan rakyat sehari-hari sudah terlihat, walaupun Hamka mengerjakannya secara sentimental.

Cerita pendek terus berkembang, penyebarannya dibantu oleh majalah, di antaranya Majalah Panji Pustaka, Panca Raya, dan Pujangga Baru. Para pengarang dalam proses kreatifnya semakin merekayasa, berusaha membuat cerpen-cerpen yang bermutu, salah satunya Idrus. Menurut Sumardjo (1980 : 52) bahwa Idrus mampu memperbaki mutu cerpen. Dibandingkan pengarang sebelumnya, karya Idrus lekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain kalimatnya ekonomis, tema pun dipilih sangat sederhana. Cerpen-cerpen Idrus diterbitkan oleh Balai Pustaka berjudul *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma.*

Cerpen Indonesia mengalami masa subur sekitar tahun 1950-an setelah era perang kemerdekaan. Buku-buku kumpulan cerpen menandainya, di antaranya

---

[13]Hyll Shane Gerhana, *Tradisi, Lokalitas, dan Urbanitas Cerpen Indonesia,* http://wargakampungwr04.blogspot.com/2011/06/tradisi-lokalitas-dan-urbanitas-cerpen.html, diakses 22 Juni 2011 jam 09.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kumpulan cerpen *Subuh* karya Pramoedya Ananta Toer (BP:1951); *Yang Terempas dan Terkandas* karya Rusman Sutiasumarga (BP:1951); *Manusia dan Tanahnya* karya Aoh KArtahadimaja (BP:1952); *Terang Bulan Terang di Kali* karya S.M. Ardan (Gunung Agung: 1955) dan lain-lain.

Pada tahun 1960-an muncul para penulis baru, cerpen-cerpen pun banyak yang terbit. Era tahun 1960-an perkembangan cerpen ditandai oleh kumpulan cerpen *Rasa Sayange* karya Nugroho Notosusanto diterbitkan Pembangunan tahun 1961; Trisno Sumarjo kumpulan cerpennya *Daun Kering* diterbitkan Balai Pustaka tahun 1962; Djamil Suherman kumpulan cerpennya *Umi Kalsum* diterbitkan Nusantara tahun 1963; dan lain-lain.

Memasuki era orde baru, bidang sastra pun terjadi pembaharuan. Para pengarang cerpen seolah bertualang, larut dalam pencarian wajah cerpen, walaupun pengaruh Barat nampak dalam cerpen-cerpennya. Bukan saja dalam bidang puisi muncul karya-karya eksperimental, bidang cerpen pun nampaknya begitu. Cerpenis muda saat itu, seperti Putu Wijaya, Danarto, Umar Kayam, Wildan Yatim, Budi Darma, dan lain-lainnya seolah mencoba menyodorkan alternatif gaya kepenulisan baru. Unsur ekstrinsik lebih diutamakan dalam cerpen-cerpennya, di antaranya ilmu filsafat.

Dewasa ini cerpen dijadikan barometer perkembangan sastra, tentunya di samping puisi, novel, dan drama. Bahkan cerpen lebih banyak disukai para penulis, sebab di samping penyaluran batin, cerpen menjanjikan upah yang tinggi dibanding puisi. Bukan saja majalah *Horison* menyajikan cerpen-cerpen sastra, media lain pun mulai menyediakannya, bahkan hampir di setiap daerah. Media ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota yang menyajikan rubrik sastra cerpen berkadar sastra, di antaranya koran *Kompas Minggu, Suara Pembaruan Minggu, Media Indonesia Minggu, Republika Minggu*, dan *Koran Tempo*. Untuk media daerah pun mulai membuka rubrik sastra dan budaya, di antaranya Bali dengan koran *Bali Pos*, Jawa Timur dengan koran *Jawa Pos*, Jawa Tengah dengan koran *Suara Merdeka*, dan Jawa Barat dengan koran *Pikiran Rakyat*.

Media massa memang besar jasanya terhadap perkembangan cerita pendek, sebab cerpen-cerpen para penulis tersebut sebelum dibukukan banyak yang dipublikasikan terlebih dahulu di media massal. Jadi, koran dan majalah besar jasanya terhadap perkembangan cerpen, terutama pencetakan penulis baru.

Pesatnya perkembangan cerpen dalam khasanah sastra Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, masyarakat (manusia) pada dasarnya menyukai dongeng. Cerpen yang dapat dianggap sebagai metamorfosis dongeng dengan cepat dapat menemukan penggemarnya di kalangan masyarakat banyak, terutama masyarakat terpelajar. *Kedua*, gaya cerpen yang umumnya realistik menjadi media refleksi yang pas bagi masyarakat yang sedang bergerak menuju perubahan untuk menemukan jati dirinya sebagai individu yang modern maupun sebagai bangsa yang berdaulat. *Ketiga*, dalam bentuknya yang relatif pendek, cerpen bisa memenuhi kebutuhan bacaan masyarakat terpelajar perkotaan (komunitas urban) yang cenderung makin sibuk dan hanya memiliki waktu yang terbatas untuk memenuhi hasratnya pada dongeng-dongeng (fiksi) kontemporer. Dan, *Keempat*, cerpen merupakan karya sastra yang paling dimanjakan di media-media massa cetak–hampir semua media massa cetak Indonesia memiliki rubrik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerpen–sehingga produktivitas dan kreativitas para cerpenis terpacu dengan cepat.[14]

c. Unsur-Unsur Cerpen

Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama. Cerpen dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang "kurang penting" yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Cerpen sebagai karya sastra prosa memiliki unsur-unsur dalam (intrinsik) yang membangunnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan yang utuh. Dalam hal ini, satu unsur akan mempengaruhi unsur lainnya.[15]

Untuk lebih jelasnya, berikut ini unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen.

1.Tema

Cerpen hanya berisi satu tema karena ceritanya yang pendek. Hal itu berkaitan dengan keadaan jalan cerita yang juga tunggal dan tokoh (pelaku) yang terbatas. Tema dapat kita dapat setelah kita membaca secara menyeluruh (close reading) isi cerpen. Dengan demikian, tema ada tersamar dalam cerita.

Tema yang diangkat dalam cerpen biasanya sesuai dengan amanat/pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Tema menyangkut ide cerita. Tema

---

[14] Hyll Shane Gerhana, *Tradisi, Lokalitas, dan Urbanitas Cerpen Indonesia,* diakses 22 Juni 2011 jam 09.25

[15] http://hi-in.facebook.com/topic.php?uid=109032475717&topic=12997,diakses tgl 20 juni 2011 jam 09.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen. Tema dalam cerpen dapat mengangkat masalah persahabatan, cinta kasih, permusuhan, dan lain-lain. Hal yang pokok adalah tema berhubungan dengan sikap dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan.

Pengarang menyatakan idenya dalam unsur keseluruhan cerita. Mencari arti sebuah cerpen, pada dasarnya adalah mencari tema yang terkandung dalam cerpen tersebut. Cerpen yang baik mempunyai efek penafsiran bagi pembaca setelah membaca cerpen tersebut. Pengarang cerpen kadang-kadang juga menyatakan tema ceritanya secara tersembunyi dalam suatu potongan perkataan tokoh utamanya, atau dalam satu adegan cerita. Seorang pengarang bisa saja mengemukakan tema yang sama dalam berpuluh-puluh cerpennya, asal cukup bervariasi dalam mengungkapkannya.

2. Jalan Cerita dan Plot

Plot merupakan bagian rangkaian perjalanan cerita yang tidak tampak. Jalan cerita dikuatkan dengan hadirnya plot. Plot dengan jalan cerita tidak dapat dipisahkan.

Adapun kehadiran konlik harus ada sebabnya. Secara sederhana, konflik lahir dari mulai pengenalan hingga penyelesaian konflik. Untuk lebih jelasnya, tingkatan konflik adalah sebagai berikut.[16]

Pengenalan konflik > Timbul permasalahan (konflik) > Permasalahan memuncak > Permasalahan mereda > Penyelesaian masalah

3. Tokoh dan Perwatakan

---

[16] http://hi-in.facebook.com/topic.php?uid=109032475717&topic=12997,diakses tgl 20 juni 2011 jam 09.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh (pelaku) cerita dalam cerpen terbatas. Berbeda dengan novel yang digambarkan secara mendetail, tokoh dalam cerpen perlu lebih dicitrakan lebih jauh oleh si pembaca. Dengan demikian, cerpen yang baik hendaklah mampu membangkitkan imajinasi pembaca lebih jauh. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja, akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut. Dalam cerpen, pembaca mengira-ngira gambaran tentang jati diri tokoh sesuai dengan imajinasi pembaca sendiri.

Mutu sebuah cerpen banyak ditentukan oleh kepandaian penulis menghidupkan watak tokoh-tokohnya.[17] Kehadiran tokoh semestinya mempunyai kepribadian sendiri. Hal ini bergantung masa lalunya, pendidikannya, asal daerahnya, maupun pengalaman hidupnya. Cerpen yang baik hendaklah mampu menampilkan jati diri tokoh walaupun tidak harus digambarkan secara implisit (langsung).

Cara tokoh dalam menghadapi masalah maupun kejadian tentulah berbeda-beda. Hal ini disebabkan latar belakang (pengalaman hidup) mereka. Dengan menggambarkan secara khusus bagaimana sang tokoh sedih, kita lebih banyak diberi tahu latar belakang kepribadiannya. Penulis yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya, berhasil pula dalammenghidupkan tokoh. Kita pun

[17] Jakob Sumardjo dan Saini K.M., Apresiasi Kesusastraan, hh.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa belajar banyak melalui cara merasa dan berpikir tokoh-tokoh yang hadir dalam cerpen. Hal ini berhubungan dengan manifestasi sastra untuk kemanusiaan.

Adapun penggambaran tokoh dapat ditempuh dengan beberapa jalan yang muncul dalam diri tokoh, yaitu sebagai berikut.

a. Apa yang diperbuat oleh para tokoh

Tindakan-tindakan para tokoh, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang memang kerap kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi gawat (penting), karena ia tak bisa berpura-pura, ia akan bertindak secara spontan menurut karakternya: Situasi kritis di sini tak perlu mengandung bahaya, tapi situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera.

b. Melalui ucapan-ucapan tokoh

Dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orang tua, orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar, dan sebagainya.

c. Melalui penggambaran fisik tokoh

Penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya. Yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuhnya, dan sebagainya. Tapi dalam cerpen modern cara ini sudah jarang dipakai. Dalam fiksi lama penggambaran fisik kerap kali dipakai untuk memperkuat watak.

d. Melalui pikiran-pikirannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya.

e. Melalui penerangan langsung

Dalam hal ini, penulis mernbentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda sekali dengan cara tidak langsung, yang pengungkapan watak lewat perbuatannya, apa yang diucapkannya, menurut jalan pikirannya, dan sebagainya.

4. Latar (Setting)

Latar (setting) dalam cerpen merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita. Setting mempengaruhi unsur lain, semisal tema atau pennokohan. Setting tidak hanya menyangkut lokasi di mana para pelaku cerita terlibat dalam sebuah kejadian.

Dalam cerpen yang baik, setting harus benar-benar sebuah syarat untuk menggarap tema dan karakter cerita. Dari setting wilayah tertentu harus menghasilkan perwatakan tokoh tertentu, tema tertentu. Kalau sebuah cerpen settingnya dapat diganti dengan tempat mana saja tanpa mengubah atau mempengaruhi watak tokoh-tokoh dan tema cerpennya, maka setting demikian kurang integral.

Setting pun hendaknya menyatu dengan tema, watak, gaya, maupun kaitan kebijakan cerita yang dapat diambil hikmahnya pelah pembaca cerpen. Latar bisa berarti banyak yaitu tempat tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup tertentu, cara berpikir tertentu.

Cerpenis-cerpenis Indonesia banyak yang mempunyai ciri tertentu karena pemilihan settingnya saja. Contohnya, Pramoedya Ananta Toer yang kental dengan gaya setting cerpennya yang penuh unsur sejarah dan kondisi sosial mayarakat. Selain itu, cerpenis Ahmad Tohari dengan lihai mampu menggambarkan setting pedesaan yang penuh dengan segala keindahan dan perilaku sosial masyarakat dusun atau kelas bawah.

5. Sudut Pandang (Point of View)

Point of view berhubungan dengan siapakah yang menceritakan kisah dalam cerpen? Cara yang dipilih oleh pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Hal ini disebabkan, watak dan pribadi si pencerita (pengarang) akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca. Tiap orang punya pandangan hidup, cara berpikir, kepercayaan, maupun sudut emosi yang berbeda-beda. Penentuan pengarang tentang soal siapa yang akan menceritakan kisah akan menentukan bagaimana sebuah cerpen bisa terwujud.

Adapun sudut pandang pengarang sendiri empat macam, yaitu sebagai berikut.

a. Objective point of view

Dalam teknik ini, pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi, seperti kamu melihat film dalam televisi. Para tokoh hadir dengan karakter masing-masing. Pengarang sama sekali tak mau masuk ke dalam pikiran para pelaku. Dengan demikian, pembaca dapat menafsirkan sendiri bagaimana pandangannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap laku tiap tokoh. Dan dengan melihat perbuatan orang lain tersebut kita menilai kehidupan jiwanya, kepribadiannya, jalan pikirannya, ataupun perasaannya.

Motif tindakan pelakunya hanya bisa kita nilai dari perbuatan mereka. Dalam hal ini, pembaca dapat mendasari tafsiran sendiri dari dialog antar tokoh maupun tindak-tanduk yang dilakukan tiap tokoh. Pengarang paling hanya memberikan sedikit gambar mengenai kondisi para tokoh untuk "memancing" pembaca mengetahui lebih jauh tentang tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

b. Omniscient point of view

Dalam teknik ini, pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. la tahu segalanya. la bisa menciptakan apa saja yang ia perlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkannya. la bisa keluar-masukkan para tokohnya. la bisa mengemukakan perasaan, kesadaran, jalan pikiran para pelaku cerita. Pengarang juga bisa mengomentari kelakuan para pelakunya. Bahkan pengarang bisa bicara langsung dengan pembacanya.

Ciri omniscient point of view lebih cocok untuk cerita yang bersifat sejarah, edukatif, ataupun humoris. Teknik ini biasa digunakan untuk hal-hal yang bersifat informatif bagi pembaca, yang kiranya memang pembaca belum begitu banyak mengetahui. Tentunya, teknik ini biasanya digunakan dalam penulisannya dilakukan observasi (pengamatan maupun pembacaan).

c. Point of view orang pertama

Teknik ini lebih populer dikenal di Indonesia. Teknik ini dikenal pula dengan teknik sudut pandang "aku". Hal ini seperti seseorang mengajak bicara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada orang lain. Jadi, bukan pengalaman orang lain yang diceritakan. Dengan teknik ini, pembaca diajak ke pusat kejadian, melihat, merasakan melalui mata dan kesadaran orang yang langsung bersangkutan. Tentunya, pembaca juga harus cerdas membedakan jangan sampai pikiran "aku" dalam cerpen disamakan dengan pikiran si pengarang itu sendiri.

Teknik sudut pandang seperti ini sangat cocok untuk cerpen yang menceritakan masalah kejiwaan (psikologis) sang tokoh. Pembaca dibawa hanyut dalam setiap gerak emosi sang tokoh.

d. Point of view orang ketiga

Teknik biasa digunakan dalam penuturan pengalaman seseorang sebagai pihak ketiga. Jadi, pengarang hanya "menitipkan" pemikirannya dalam tokoh orang ketiga. Orang ketiga ("Dia") dapat juga berupa nama orang. Adapun perkembangan emosi tokoh dalam membentuk konflik dapat dilihat dalam hubungannya antara tokoh utama "dia" dengan tokoh lainnya.

Dengan menggunakan tokoh ini, pengarang bisa lebih leluasa dalam menceritakan atau menggambarkan keadaan tanpa terpaku pada pandangan pribadi, beda halnya dengan menggunakan tokoh "aku". Sang tokoh utama dapat seolah-olah berkembang sendiri dengan pemikiran sendirinya pula. Dengan demikian, pembaca dibawa untuk memahami sendiri bagaimana tokoh "dia" bertindak tanpa harus memikirkan peranan sang pengarang terhadap tokoh tersebut.

6. Gaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya menyangkut cara khas pengarang dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ia tulis. Gaya tersebut menyangkut bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah cerpen.

Gaya Bahasa :

Yaitu cara khas pengungkapan seseorang, hal ini tercermin dalam pengarang memilih kata-kata, tema, dan memandang persoalan.

Gaya Bahasa ada 2:

1. Gaya pengarang dalam bercerita

Gaya pengarang dalam bercerita biasanya menggunakan sudut pandang yang sudah dijelaskan di depan tadi.

2. Gaya Bahasa pengarang dalam bercerita.

Gaya bahasa pengarang dalam bercerita diperlukan karena untuk memperkuat daya lukis agar tercapai efek yang dikehendaki. Biasanya pengarang menggunakan kata-kata khusus karena semakin umum istilah yang dipakai, semakin kabur gambaran cerita yang kita sajikan. Sebaliknya semakin khusus semakin hidup lukisan gambaran ceritanya. Makna-makna khusus tersebut terdapat pada bahasa yang menggunakan majas. Gaya bahasa yang sering dipakai dapat dibagi menjadi 3, yaitu :

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan dapat dibagi menjadi 5, yaitu :

1. Majas Perumpamaan / Asosiasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu gaya bahasa yang memperbandingkan benda yang satu dengan benda yang lain dengan apa yang dilukiskan. Contoh :

Bibirnya merah bagai buah delima.¬

Kedua anak itu seperti pinang dibelah dua.¬

2. Majas Metafora

yaitu gaya bahasa perbandingan yang singkat dan padat yang dinyatakan secara implisit. Contoh:

Pukul delapan malam dewi malam mulai memancarkan sinarnya.¬

Si jago merah telah melalap rumah itu.¬

3. Majas Personifikasi

yaitu gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat seperti manusia. Contoh :

Angin semilir menerpa mukaku.¬

Pohon nyiur melambai-lambai dipantai.¬

4. Majas Alegori

yaitu gaya bahasa perbandingan yang biasa memakai cerita untuk simbol-simbol untuk menyampaikan maksud tertentu. Contoh :

Orang itu bagaikan kancil.¬

Orang itu termenung seribu satu malam.¬

5. Majas Pleonasme

yaitu gaya pemakaian bahasa secara berlebih-lebihan. Contoh ;

Saya melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.¬

Walau keadaannya gelap gulita dia masih tetap meneruskan perjalanannya.¬

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan dapat dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Majas Hiperbola

yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud memberi penekanan. Contoh :

Kini hidupnya benar-benar bermandikan uang.¬

Air matanya menganak sungai.¬

2. Majas Litotes

yaitu gaya bahasa pertentangan yang biasa memakai pernyataan untuk memperkecil sesuatu. Contoh :

Terimalah hadiahku yang sederhana ini.¬

Kalau sampai disana mampirlah kegubukku.¬

3. Majas Ironi

yaitu gaya bahasa pertentangan yang mengungkapkan pernyataan pertentangan dengan maksud mencemoh. Contoh :

Bagus sekali tulisanmu sampai-sampai aku tidak bisa membacanya.¬

Rapi benar kamarmu seperti kapal pecah.¬

c. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan dapat dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Majas Sinekdoke

2. Majas Metonimia

yaitu gaya bahasa dengan menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang atau barang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sambil mengisap djarum dalam-dalam dibukanya lembaran-lembaran kompas.¬

Selain majas-majas yang disebutkan diatas juga ada jenis majas yang lain, misalnya :

1. Majas Eufemisme

yaitu gaya bahasa yang menggunakan bahasa sebagai pengganti kata lain dengan maksud untuk memperhalus atau menghindari hal-hal tabu. Contoh :

Para TKI ilegal banyak yang diamankan oleh pihak keamanan Malaysia.¬

2. Majas Alusio

yaitu gaya bahasa yang merujuk pada suatu karya sastra, tokoh, atau suatu peristiwa. Contoh :

Dia sering bersifat kura-kura dalam perahu, sudah tahu tapi masih saja bertanya.¬

3. Majas Repetisi

yaitu gaya bahasa dengan melakukan pengulangan kata atau kelompok kata. Contoh :

Mengapa harus putus asa? Aku masih muda dan kuat! Mengapa harus putus asa? Mengapa harus putus asa?¬

4. Majas Klimaks

yaitu gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan. Contoh :

Jangankan uang, rumah, harta kekayaan, nyawa pun akan kukorbankan demi kebaikan keluarga.¬

Sejak lahir, bayi, balita, remaja ibunya sendiri yang mengasuhnya.¬

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya sastra cerpen merupakan "cap" sang pengarangnya. Bagaimana pengungkapan tokoh, pemilihan tema, sampai setting yang digunakan menyangkut gaya ini. Hal ini menyangkut bagaimana ia menggunakan bahasa. Contohnya, Joni Ariadinata kerap menulis dengan teknik yang meloncat-loncat dari satu adegan ke adegan lain dengan penghematan kata namun pada emosi pembaca pun akan larut terbawa di dalamnya. Lain halnya dengan Oka Rusmini, yang kerap menggambarkan sosok perempuan Bali dalam cerpen-cerpennya sebagai manusia yang harus bisa melawan ketertindasan tradisi. Begitu pula dengan Helvy Tiana Rosa yang fasih dalam menggambarkan tokoh dengan segala kebaikan yang penuh hikmah dengan aspek humanisme religius yang kental.

7. Amanat

Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini, pengarang "menitipkan" nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerpen yang dibaca. Amanat menyangkut bagaimana sang pembaca memahami dan meresapi cerpen yang ia baca. Setiap pembaca akan merasakan nilai-nilai yang berbeda dari cerpen yang dibacanya.

Pesan-pesan kehidupan yang ada dalam cerpen hadir secara tersirat dalam keseluruhan isi cerpen. Pembaca dapat memaknainya dihubungkan dengan latar belakang maupun kehidupan sekarang yang ia hadapi. Cerpen yang baik hendaknya mampu menggugah pembaca supaya lebih memaknai dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang agung dan universal.

Setiap pembaca berhak mempunyai pandangan sendiri akan amanat yang ia ambil dari cerpen yang dibacanya. Masalah muatan nilai dalam cerpen tidak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipisahkan dengan tujuan (misi) pengarang dalam menulis cerpennya tersebut. Pembaca pun berhak membantah atau mendukung misi yang hendak disampaikan oleh sang pengarang. Hal ini sesuai dengan tujuan karya sastra, yaitu *utile* dan *dulce* (berguna dan menghibur) bagi pembacanya.

d. Cerpen Sebagai Karya Sastra

Sastra merupakan karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahasa pengarang itu memancarkan keindahan bagi orang yang membacanya yang terbuka hatinya terhadap keindahan.Bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari karena bahasa sastra lebih segar, lebih dalam meresap, lebih tepat dan langsung menyatakan hal-hal yang dimaksud sebab ia lebih banyak mengandung perasaan dan lebih kuat membangkitkan angan-angan atau bangkitnya fantasi daripada membaca karya biasa.

Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif.Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insight secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan parallel pada tradisi penceritaan lisan. Dengan munculnya novel yang realistis, cerita pendek berkembang sebagai sebuah miniatur, dengan contoh-contoh dalam cerita-cerita karya E.T.A. Hoffmann dan Anton Chekhov.

Sebenarnya, tidak ada rumusan yang baku mengenai apa itu cerpen. Kalangan sasterawan memiliki rumusan yang tidak sama. H.B. Jassin –Sang Paus Sastra Indonesia- mengatakan bahwa yang disebut cerita pendek harus memiliki bagian perkenalan, pertikaian, dan penyelesaian. A. Bakar Hamid dalam tulisan "Pengertian Cerpen" berpendapat bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan.

Sedangkan Aoh. KH, mendefinisikan bahwa cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisahan prosa pendek. Dan masih banyak sastrawan yang merumuskan definisi cerpen. Rumusan-rumusan tersebut tidak sama persis, juga tidak saling bertentangan satu sama lain. Hampir semuanya menyepakati pada satu kesimpulan bahwa cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen adalah cerita rekaan yang pendek.Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek saja orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen.

Ada jenis-jenis cerita yang pendek namun bukan cerpen. Jenis-jenis itu adalah :[18]

[18]Jakob Sumardjo dan Saini K. M, Apresiasi Kesusastraan, hh. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.) Fabel, yakni cerita yang pendek dengan tokoh-tokoh binatang dan mengandung ajaran moral.

2.) Parabel, adalah cerita yang pendek yang mengandung ajaran-ajaran agama diambil dari bagian kitab suci.

3.) Cerita rakyat (Folkfore) adalah cerita yang pendek tentang orang-orang atau peristiwa-peristiwa suatu kelompok atau suku atau bangsa yang diwariskan turun-temurun, biasanya secara lisan.

4.) Anekdot, yakni cerita yang pendek berisi kisah lucu dan eksentrik dari tokoh-tokoh sejarah atau orang biasa baik nyata maupun rekaan saja.

e. Cerpen Sebagai Media Dakwah

Salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis.[19] Hubungannya dengan dakwah, sastra dapat dijadikan media dakwah secara tertulis. Sastra disamping sebagai alat penyebaran ideologi, sastra juga dianggap mampu memberikan pengalaman hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur bagi pembacanya. Pada akhirnya sastra yang baik adalah sastra yang religius.[20]

Awal tahun dua ribu enam lalu dunia sastra didera *shock therapy* dengan hadirnya buku-buku prosa baik itu novel dan cerpen yang ditulis penulis-penulis muslim, di antara mereka yang mendapat sambutan hangat dari pembacanya ialah buku *Ayat-Ayat Cinta* dan *Di Atas Sajadah Cinta* karangan Habiburrahman el-Shirazy, kemudian muncul berbagai judul novel "berbau" cinta, dari mulai *Zikir-Zikir Cinta* karangan Anam Khoirul Anam, *Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin, *Musafir Cinta* karya Taufiqurahman Al Aziz (trilogy) hingga karya

[19] Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 11.

[20] Y.B. Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbaru juga dari Habiburrahman El-Shirazy yang kembali menjadi *best seller*, *Ketika Cinta Bertasbih.*

Pada cerpen pun mengalami peningkatan dengan munculnya cerpenis-cerpenis muda jauh sebelum "sastra tema cinta" di atas lahir. Nama-nama seperti, Helvy Tiana Rosa, Izzatul Jannah, Asma Nadia, Muhammad Yulius, dan Dian Yasmina Fajri telah akrab di telinga para penikmat sastra di Indonesia. Tentunya tema yang diangkat dalam cerpen-cerpen mereka tidak lepas dari muatan dakwah, kental dengan nuansa Islam. Tema-tema cinta, pergaulan, dan seks yang demikian "liar" dan penuh dengan derajat nafsu antara laki-laki dan perempuan disajikan sedemikian halus, indah, penuh spiritualitas. Agama mereka ungkapkan secara sengaja dalam sastra tetapi estetis tidak menabrak demarkasi antara nilai sastra itu sendiri dengan agama, bedakan tatkala kita membaca buku agama yang benar-benar nyata nuansa *rabbani*nya.[21]

Dengan perkembangan yang sangat cepat, kehadiran novel dan cerpen yang bernafaskan Islam ini--selanjutnya penulis menggunakan istilah sastra islam--tak pernah berhenti dilahirkan oleh para penulis muda muslim. Karya sastra islam seperti air yang mengalir deras, ribuan orang berjejal memborong buku-buku Islam di pameran. Semakin banyak sastra islam dihasilkan menandakan bahwasanya masa ini adalah masa kejayaan sastra islam, apalagi jika melihat segmen pasar di Indonesia yang mayoritas muslim memungkinkan masa keemasan ini akan lama bertahan.

---

[21]Muhammad Taher Soleh, Sastra Islami sebagai Dakwah, http://bpi-forum.blogspot.com/2008/02/sastra-islami-sebagai-dakwah.html, diakses 20 juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat kondisi di atas dunia tulis menulis (sastra) tentunya bisa dijadikan sarana dakwah dengan berbagai kelebihannya yakni menjangkau audiens yang lebih luas dalam masa yang lebih panjang. Dengan aksentuasi (titik berat) seimbangnya pemahaman akan agama dan pengetahuan mendalam tentang sastra harus dimiliki oleh para penulis. Peran ini pun telah dilakukan dan masih diperjuangkan oleh para pejuang tinta senior dalam kesusastraan Indonesia, sebut saja Taufik Ismail dan Emha Ainun Najib. Peran novel dan cerpen islam kini bukanlah menjadi bacaan semata melainkan sudah menjadi metode penyejuk hati.

Di dalam sastra *genre* ini terkandung *message* bimbingan rohani, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, dan pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan.yang mampu membantu individu (pembacanya) melihat persoalan kehidupan, lika-liku pergaulan yang kemudian diatasi secara islami oleh sang pengarang. Bentuk dakwah, dalam hal ini cenderung pada metode *Mau'idzah al-hasanah,* tutur kata yang lembut sehingga akan terkesan di hati—ini begitu pesat perkembangannya sehingga banyak bermunculan penulis-penulis muda potensial yang karyanya tidak dapat dianggap murahan atau tak berkualitas tetapi karya yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam dirinya, perilaku, dan tulisannya. Sehingga segalanya menjadi nilai ibadah kepada Allah SWT.[22]

Oleh karena itu cerpen sebagai dakwah Islam tidak hanya mengantarkan para pembaca kepada pemahaman yang terbatas pada bentuk ekspresi keagamaan yang formal yang berbau verbalisme saja, akan tetapi juga meliputi keseluruhan

---

[22] Muhammad Taher Soleh, Sastra Islami sebagai Dakwah, Sastra Islami sebagai Dakwah, diakses 20 juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap dan upaya manusia mempertanyakan diri dan hakekat dirinya. Dengan demikian, cerpen sebagai karya sastra, merupakan media dakwah yang relevan untuk saat ini, dimana manusia mulai banyak yang terkikis nilai-nilai kemanusiaan dan melupakan Tuhan-Nya.

Keistimewaan dakwah *bil-Qolam* (media cetak, buku, jurnal dan karya sastra) adalah obyek dakwah dan cakupannya lebih banyak dan luas, karena pesan-pesan dakwah dan informasi Islam yang dituliskan dapat dibaca oleh ratusan, ribuan bahkan ratusan ribu pembaca dalam waktu yang serempak dan bersamaan. *Dakwah Bil-Qolam* juga dapat mempengaruhi orang secara kuat.

C. Analisis Semiotik Cerpen

1. Pengertian Semiotik

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (stand for something else) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan.[23] Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.[24] Semiotik merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Tanda itu sendiri merupakan dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat di anggap mewakili sesuatu yang lain. Secara singkatkita dapat menyatakan bahwa analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-

[23] Ode87, Pengertian Semiotik http://ode87.blogspot.com/2011/03/pengertian-semiotik.html diakses 20 juni 2011 jam 08.00

[24] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* ,hh. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambang pesan atau teks.[25] Menurut Eco, semiotik sebagai "ilmu tanda" (sign) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Menurut Eco, ada sembilan belas bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan kajian untuk semiotik, yaitu semiotik binatang, semiotik tanda-tanda bauan, komunikasi rabaan, kode-kode cecapan, paralinguistik, semiotik medis, kinesik dan proksemik, kode-kode musik, bahasa yang diformalkan, bahasa tertulis, alfabet tak dikenal, kode rahasia, bahasa alam, komunikasi visual, sistem objek, dan sebagainya

Semiotik di bidang komunikasi pun juga tidak terbatas, misalnya saja bisa mengambil objek penelitian, seperti pemberitaan di media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik kartun, dan sastra sampai kepada musik.

Secara singkat kita dapat menyatakan bahwa analisis semiotik (semiotical analysis) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (signs) baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur media certak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya tulis, patung, candi, monumen, fashion show, dan menu masakan pada suatu

[25]Pawito Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta;LkiS Pelangi Aksara,2007) h. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

food festival). Urusan analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (signs). Dengan kata lain, pemaknaan terhdap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik[26]

2. Sejarah Semiotik

Jika menurut sejarahnya, semiotik adalah termasuk ilmu yang relatif baru, yang mulai dikaji secara intensif sejak abad ke-18an. Yang tokoh utamanya adalah Ferdinand de Saussure. Dan dari tokoh ini pulalah, akhirnya bermunculan berbagai macam aliran semiotik. Ada aliran dari Eropa dan ada pula aliran dari Amerika. Dari kedua aliran tersebut, menyebutkan berbagai macam perbedaan dalam menganalisis terhadap tanda tersebut.Meskipun pada intinya, semiotik itu tetap mengkaji tentang tanda.

Setiap tanda mengandung dua bentuk pertama, tanda dapat menjelaskan secara tak langsung dan tidak disengaja tentang sesuatu dengan makna tertentu. Jenis tanda ini biasa ditemui oleh seseorang secara kebetulan di suatu waktu dan tempat tertentu. Kedua, tanda mengomunikasikan maksud suatu makna langsung dengan obyeknya dan semua orang akan memberikan makna yang sama atas tanda tersebut sebagai hasil konvensi. Simbol dapat dibedakan menjadi tiga :[27]

a. simbol-simbol universal, berkaitan dengan artekipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.

b. Simbol kultural yang di latar belakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayan jawa).

---

[26] Pawito Ph.D, Penelitian Komunikasi Kualitatif, hh. 155-156

[27] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi,* hh. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Dalam bahasa komunikasi simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain. Seringkali orang merasa bingung dengan istilah isyarat, tanda dan lambang atau simbol. Simbol sering dicampur adukkan dengan tanda. Simbol merupakan sesuatu yang dengan persetujuan bersama dianggap sebagai gambaran atas realitas dan pemikiran.

Simbol tidak menunjuk langsung pada apa yang digambarkan, sedangkan tanda menunjuk langsung pada apa yang ditandakan. Misalnya, bendera Merah Putih merupakan suatu simbol, sedangkan nyala merah lampu lalu lintas merupakan tanda. Untuk mengetahui lebih jelas perbedaan antara isyarat, tanda, dan lambang dapat diketahui melalui tabel berikut ini :

Tabel 1. Perbedaan antara Isyarat, Tanda, dan Lambang/ Simbol[28]

NO	ISYARAT	TANDA	LAMBANG/SIMBOL
1.	Diberitahukan oleh subyek kepada obyek (subyek aktif)	Subyek diberitahu oleh obyek (subyekpasif)	Subyek dituntun memahami obyek (subyek aktif)
2.	Mempunyai satu arti	Hanya memuat dua arti	Mempunyai lebih banyak arti (sedikitnya dua arti)
3.	Diberitahukan oleh subyek kepada obyek secara langsung (berlaku satu kali)	Subyek diberitahu obyek terus-menerus (berlaku secara tetap)	Subyek dituntun memahami obyek secara terus-menerus (berlaku secara tetap)
4.	Abstrak	Bentuknya konkret, bisa abstrak	Bentuknya konkret atau abstrak

[28] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,hh.161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Dikenal, diketahui oleh manusia dan binatang secara langsung	Dikenal, diketahui oleh manusia dan binatang setelah diajarkan berulang-ulang	Hanya manusia yang memahaminya
6.	Yang dipakai untuk isyarat tidak ada hubungan khusus dengan yang diisyaratkan	Yang dipakai untuktanda selalu punya hubungan khusus dengan yang ditandai	Yang dipakai untuk lambang atau simbol tidak mempunyai hubungan khusus dengan yang dilambangkan
7.	Diciptakan manusia untuk manusia dan binatang	Diciptakan manusia, alam, dan binatang untuk manusia dan binatang	Diciptakan manusia untuk manusia

Jadi isyarat ialah suatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subyek kepada obyek. Artinya, subyek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahu kepada obyek, yang diberi isyarat agar obyek mengetahuinya pada saat itu juga. Isyarat tidak dapat ditangguhkan pemakaiannya, ia hanya berlaku pada saat dikeluarkan oleh subyek. Isyarat yang ditangguhkan penggunaannya akan berubah bentuknya menjadi tanda. Cotoh isyarat adalah gerak tubuh, suara atau bunyi-bunyian seperti suara peluit, sinar, kepulan asap orang Indian dan lain sebagainya.

Tanda itu sendiri berarti suatu hal atau keadaan yang menerangkan obyek kepada subyek, biasanya menunjuk pada benda-benda, kejadian, atau tindakan seperti bunyi guntur yang ditandai dengan kilat, tugu, rambu-rambu lalu lintas, tanda pangkat atau jabatan, tanda baca, dan lain sebagainya. Sedangkan lambang atau simbol adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subyek kepada obyek. Lambang bisa berupa lambang partai, palang merah,salib, simbol matematika dan logika, badan atau organisasi seperti PBB, departemen,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

universitas, institut, pepatah, kisah, dan dongeng pun bisa menjadi lambang atau simbol yang tidak berbentuk benda.

Menurut Sussane K. Langer, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang dan salah satu sifat dasar manusia adalah kemampuan menggunakan simbol.[29] Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal-signal melalui gelombang udara dan cahaya seperti radio, televisi, telegram, telex, dan satelit.

Simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi petunjuk bagaimana masyarakat budaya tertentu menjalani hidup, memahami pesan komunikasi dan representasi sosial. Karena simbol merupakan representasi dari realitas empiris maka, jika realitas empiris berubah simbol-simbol budaya itu pun akan mengalami perubahan.

3. Semiotik Roland Barthes

Bapak semiotika modern ada dua yaitu Charles Sanders Peirce (1834–1914) dan Ferdinand de Saussure (1857 - 1913)[30]. Peirce lahir lahir pada tahun 1834 di Amerika Serikat dalam keluarga intelektual, sedangkan Saussure lahir pada tahun 1857 di Jenewa dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kotanya karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Karena ke-duamya tidak

---

[29]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*...h. 164
[30]Alex Sobur, *Analisis Teks Media*... hh. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling mengenal satu sama lain menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan yang penting terutama dalam penerapan konsep-konsep antara hasil karya para ahli semiotika yang berkiblat pada Peirce dan hasilkarya para pengikut Saussure.

Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan yang mendasar dimana Peirce adalah ahli filsafat dan logika sedangkan Saussure adalah cikal bakal linguistik umum. Jika Peirce berpendapat bahwa kata semiotik sebagai sinonim kata logika, yang menurutnya logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Sebaliknya Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum dengan teorinya yang beranggapan bahwa bahasa sebagai system tanda[31]. Saussure mendefinisikan tanda sebagai satuan yang terdiri dari penanda dan petanda yang mana hubungan antara keduanya bersifat arbitrer.

Secara historis, semiotik beraliran strukturalisme di munculkan pertama kali oleh Ferdinand de Saussure yang kemudian melahirkan beberapa tokoh strukturalisme seperti Jackues Lacan, Roland Barthes, Roman Jacobson dan Michel Foucault.

Secara umum, strukturalisme merupakan sebuah paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas yang berstruktur. Dengan peran aliran strukturalisme–Saussurean besar manfaatnya dalam membangun filsafat para strukturalis, karena linguistik Saussurean memperkenalkan apa yang dinamakan sistem. Kemudian kaidah-kaidah ini mereka coba untuk diterapkan dalam lapangan penelitian masing-masing, yakni dengan menjadikannya model yang paralel dengan realitas yang menjadi obyek-obyek kajian mereka.

---

[31]Alex Sobur, *Analisis Teks Media,...*hh. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi seseorang yang tertarik dengan semiotik, maka tugas utamanya adalah mengamati terhadap fenomena-gejala di sekelilingnya melalui "tanda" yang dilihatnya. Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan.

Tanda-tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia. Apabila tanda-tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia, maka itu berarti tanda-tanda tersebut juga terdapat dalam kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupan. Karena tanda berada di seluruh kehidupan manusia hal itu menunjukkan bahwa tanda ada dimana-mana, ada dalam setiap kata, gerak, isyarat, dan lain sebagainya.

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut *signifier* (penenda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Saussure menggambarkan tanda yang terdiridari *signifier* dan *signified* itu sebagai berikut :

Gambar 1. : Elemen-elemen makna Saussure[32]

[32] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

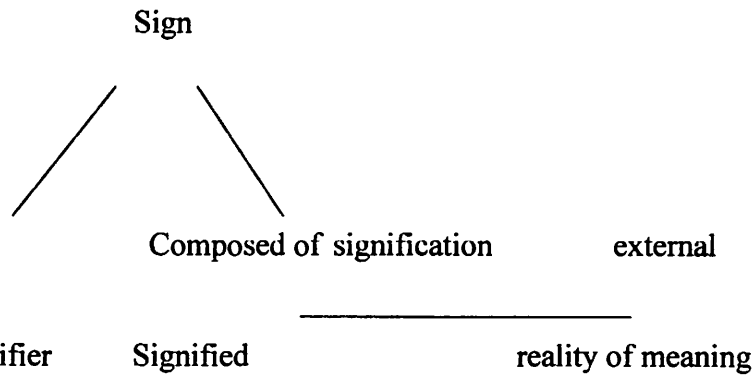

Keterangan :

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa menurut Saussure, *signifier* diartikan sebagai bunyi atau coretan yang memiliki makna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari signifier. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan signification. Hubungan antara *signifier* dan *signified* tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilihan bunyi-bunyian maupun pilihan untuk mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer, maka makna *signifier* harus dipelajari yang berarti ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna.

Pada dasarnya apa yang disebut signifier dan signified tersebut adalah kultural. Yang seperti telah dijelaskan di awal bahwa antara signifier dan signified hubungan di antara keduanya bersifat arbitrer (manasuka) dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Karena hubungan yang terjadi antara signifier dan signified bersifat arbitrer, maka makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifier harus dipelajari yang berarti ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna.

Jika Saussure menggambarkan tanda yang terdiri dari signifier dan signified maka Roland Barthes, salah satu pengikut Saussure membuat model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Roland Barthes yang dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure.

Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik di sebelah baratdaya Prancis.[33] Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada signifikasi dua tahap seperti terlihat pada gambar berikut :

Gambar 2. : Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes[34]

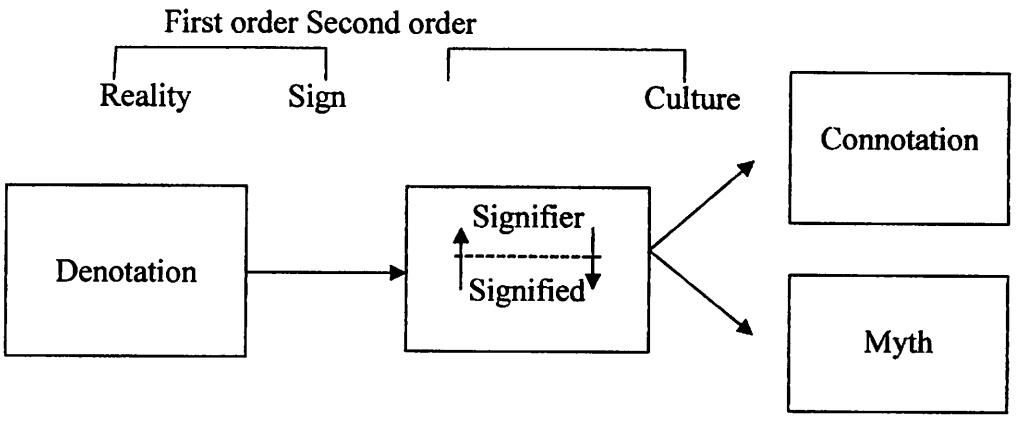

Keterangan :

Dari gambar signifikasi dua tahap Barthes dapat dijelaskan bahwa, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Tahap ini disebut sebagai makna

[33]Pawito Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta:PT LKiS Pelangi Aksara,2007).h. 163

[34]Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hh.127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Pada signifikasi tahap kedua tanda bekerja melalui mitos dalam tingkat subyektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Tahap ini disebut dengan makna konotasi.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti menyusunnya dalam bentuk tabel sebagai berikut :

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sumiyati, mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2005.	*"Pesan Dakwah Dalam Cerpen Kemukjizatan Al Qur'an"*	-Menggunakan penelitian kualitatif -Ingin mencari makna pesan dakwah dalam kumpulan cerpen	- Menggunakan analisis struktural
2	Fitri Munadiro, mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2008	*"Dakwah Islam Di JTV"*	-Menggunakan penelitian kualitatif analisis semiotik Roland Barthes -Sama-sama ingin mencari makna simbol atau lambang-lambang	-Objek yang dikaji adalah media televisi atau program televisi
3.	Didik Ahdillah, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2008	*"Refleksi Budaya Mistik Dalam Film Kuntilanak."*	-Menggunakan penelitian kualitatif analisis semiotik Roland Barthes -Sama-sama ingin mencari makna simbol atau lambang-lambang	-Objek yang dikaji adalah media televisi atau film

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam setiap penelitian banyak ragam pendekatan dan jenis penelitian, pemilihan metode dan jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian sangat penting, karena dengan adanya metode tersebut, peneliti dianggap sudah menetapkan rumusan dalam istilah matematika.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis serta data induktif mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan dasar teori, bersifat deskriptif dengan mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak, peneliti dan subyek penelitian.[1]

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu upaya untuk memelihara *(to preserve)* bentuk dan isi tingkah laku manusia dan untuk menguraikan *(to analyze)* kualitas-kualitasnya. Tingkah laku, dalam hal ini tiada lain adalah tingkah laku para komunikator massa.[2]

Alasan peneliti menggunakan jenis kualitatif karena :

---

[1]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,1996), h. 27

[2]Ibnu Hamad, *Kontruksi Realitas Politik Dalam Media Massa; Sebuah Study Critical Discourse Analysis Terhadap Berita Politik*, (Jakarta : Granit, 2004), h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perumusan peneliti menuntut digunakannya model kualitatif sebab melalui rumusan masalah peneliti ingin mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan.
2. Ingin mengetahui makna simbol pesan dakwah yang terdapat dalam cerpen dengan menggunakan analisis semiotik.

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Sedangkan jenis penelitian ini adalah analisis semiotik model Roland Barthes yang fokus perhatiannya tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap *(two order signification)*. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dengan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari sebuah tanda. Konotasi adalah istilah Barthes untuk menyebut signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos *(Myth)*. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Mitos adalah salah satu jenis sistem semiotik tingkat dua. Teori mitos dikembangkan Barthes untuk melakukan kritik (membuat dalam "krisis") atas ideologi budaya massa (atau budaya massa).[3]

---

[3]Sunardi, St, *Semiotika Negativa,* (Yogyakarta : Kanal, 2002), h. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mitos (berasal dari bahasa Yunani *mutos*, yang berarti cerita) biasanya dipakai untuk menunjuk cerita yang tidak benar, cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran historis. Meskipun demikian, cerita semacam itu tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya. Sebagai sistem semiotik, mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur, yaitu: *signifier, signified* dan *sign*. Untuk membedakan istilah-istilah yang sudah dipakai dalam sistem semiotik tingkat pertama, Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsur itu, yaitu *form, concept,* dan *signification*. Dengan kata lain, *form* sejajar dengan *signifier*, *concept* dengan *signified,* dan *signification* dengan *sign*. Pembedaan istilah-istilah ini karena proses *signification* dalam sistem semiotik timgkat pertama dan tingkat kedua tidak persis sama. Kalau sistem pertama adalah sistem linguistik, sistem kedua adalah sistem mitos yang mempunyai keunikannya. Sistem kedua memang mengambil model system pertama, akan tetapi tidak semua prinsip yang berlaku pada sistem pertama berlaku pada sistem kedua.[4]

Mitos sebagai sistem semiotik tingkat dua. Sebagai sistem semiotik tingkat dua, mitos mengambil sistem tingkat pertama sebagai landasannya. Jadi, mitos adalah sejenis sistem ganda dalam semiotik yang terdiri dari system linguistik dan sistem semiotik. Untuk menghasilkan sistem mitos, sistem semiotik tingkat dua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai *signifier* atau *form*. Dikatakan lebih persis, *sign* diambil *(taken over)* sebagai sistem tingkat dua *form*. Adapun *concept* diciptakan oleh pembuat atau pengguna mitos. *Sign* yang diambil

[4]Sunardi, St, Semiotika Negativa, hh. 103-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dijadikan *form* diberi nama lain,yaitu *meaning* karena kita mengetahui tanda hanya dari maknanya. Ini berartisatu kaki *meaning* berdiri di atas tingkat kebahasaan (sebagai sign), satu kaki yang lain di atas tingkat sistem mitos (sebagai form).[5]

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sederetan luar objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data yang digunakan adalah kualitatif (data yang tidak berupa angka-angka)[6]

Metodologi dengan teknik analisis semiotik dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif. Dengan fokus penelitian adalah bagaimana simbol pesan dakwah dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan disampaikan, maka konteks cerpen yang dipilih adalah adegan yang dinilai peneliti mendekati makna yang berhubungan simbol-simbol pesan dakwah dengan masalah Ketuhanan.

Metode penelitian yang di gunakan oleh analisis semiotik adalah interpretative. Secara metodologis, kritisme yang terkandung dalam teori-teori interpretative, utamanya hermeunotika menyebabkan cara berpikir mazhab kritis terbawa juga ke dalam kajian ini. Aliran Frankfut terkenal kritis dengan persoalan lambang atau simbol yang dipakai sebagai alat persekongkolan dan hegemoni.[7]

Untuk mengkaji makna pesan dakwah dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teoriRoland Barthes, dimana dirasa cocok dengan penelitian

[5]Sunardi, St, Semiotika Negativa, hh. 104
[6]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,hh. 6
[7]Alex Sobur, *Analisis Teks Media,* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006) , h. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah cerpen. Dengan pemaknaan dua tahap denotasi-konotasi yang digunakan oleh Roland Barthes dalam teori semiotiknya, dengan analisis semiotik Roland Barthes dapat menelusuri makna dengan pendekatan budaya yaitu semiotik makro, dimana Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Dengan demikian makna dalam tataran mitos dapat diungkap sesuai dengan keunggulan semiotik Roland Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya.

Alasan digunakan penelitian ini, pertama bahwa obyek yang akan dikaji untuk diungkap maknanya adalah tanda, lambang, bahkan simbol yang berupa teks yang ada di dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan. Karena itu menurut peneliti jenis penelitian kualitatif adalah jenis yang tepat untuk digunakan.

B. Unit Analisis

Penelitian ini dilakukan pada bukuyang merupakan kumpulan tulisan Ahmad Tohari, dalam Harian"Suara Merdeka", yang dimuat tiap pekan, yang kemudian dirangkum oleh Penerbit Risalah Gusti, Surabaya. Buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari ini terdiri dari 50 buah judul cerpen dengan terbagi dalam empat bab, dengan pokok persoalan yang berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti memilih dan memilah 5 (lima) buah judul tersebut yang terdapat dalam Bab I yakni "Tuhan dan Etos Keagamaan", yang peneliti rasa dapat mewakili makna simbol pesan dakwah yang pada cerpen tersebut yang membincangkan masalah ketuhanan, keimanan, makna ibadah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepekaan agama. Lima buah sub-judul tersebut yaitu : Mas Mantri Menjenguk Tuhan, Pelangi Ciptaan Tuhan, Guru Agama Dan Keteladanan, Kurban Dan Krisis Gizi, dan Surga Dan Orang Kecil. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah teks baik berupa kata-kata, kalimat, dan dialog/percakapan dalam buku kumpulan Mas Mantri Menjenguk Tuhan

C. Jenis dan Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Data primer, adalah data utama yaitubuku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari.

2. Data sekunder, adalah data pelengkap yaitu dokumentasi, berupa info seputar buku kumpulan cerpen Mantri Menjenguk Tuhan yang pernah dimuat di internet, majalah, koran, jurnal, dan buku yang ada hubungannya dengan cerpen tersebut dan dapat dijadikan referensi data pelengkap dalam penelitian ini.

D. Tahapan Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Untuk itu peneliti harus menyusun tahap-tahap penelitian yang lebih sistematis agar diperoleh hasil penelitian yang sistematis pula. Tahapan-tahapan penelitian antara lain[8]:

1. Mencari topik yang menarik. Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi topik yang peneliti anggap menarik untuk dikaji. Setelah dilakukan pemilihan dari berbagai topik yang menarik, akhirnya peneliti memutuskan untuk meneliti buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan yang terbit pada tahun1997,

[8]Alex Sobur, *Analisis teks media*, hh.109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya Ahmad Tohari. Karena menurut peneliti, buku kumpulan cerpen tersebut mengangkat permasalahan sehari-hari tersebut dengan sudut pandang filosofi sederhana dan ada unsur religius didalamnya.

2. Merumuskan tesis penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini hingga pada rasionalitas mengapa sebuah topik diputuskan untuk dikaji.

3. Mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dakwah dan simbol pesan dakwah yang terdapat pada kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan dalam pandangan Roland Barthes, maka peneliti memutuskan penggunaan semiotik sebagai metode penelitiannya.

4. Klasifikasi data

a. Identifikasi teks, yaitu penetapan dan penentuan teks cerpen yang akan diteliti, serta memberikan alasan mengapa teks cerpen tersebut dipilih oleh peneliti.

b. Menetapkan metodologi penelitinan dengan teknik semiotik dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif. Untuk mengkaji makna tanda-tanda, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes, dimana dirasa cocok dengan penelitian sebuah cerpen.

Namun, sudah bukan menjadi persoalan baru bahwa setiap metode pasti memiliki kelemahan tidak terkecuali pada metode dengan pendekatan semiotik juga terdapat kelemahan yang sangat berhubungan erat dengan peneliti sendiri. Sedikitnya ada dua kelemahan tersebut, yaitu pertama semiotik sangat tergantung pada kemampuan analisis individual dan kedua, pendekatan semiotik tidak mengharuskan kita meneliti secara kuantitatif terhadap hasil yang didapatkan, bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi yang dibutuhkan hanya makna-makna yang dikonstruksikan dari sekian banyak pesan yang ada.

5. Menentukan analisis data yang didasarkan pada sinopsis cerpen, komentar pembaca tentang cerpen tersebut.

6. Menarik kesimpulan atas hasil dari analisis data cerpen tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah Teknik Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang komentar pembaca buku kumpulan Cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan.Data tersebut dapat diperoleh dengan kepustakaan yang ada baik berupa buku, artikel, internet dan bahan tertulis lainnya untuk melengkapi data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan analisis model Roland Barthes yang menggunakan dua tahap signifikan dalam melakukan penganalisaan terhadap benda. Roland Barthes dalam melakukan kajian terhadap tanda menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut. *Tahap pertama*, tahap signifikasi denotasi, dalam tahapan ini hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda pada realitas eksternal, yaitu makna paling nyata dengan tanda. Sedangkan dalam tahap kedua, tahap ini dinamakan tahap konotasi. Dalam tahap ini akan terjadi jika si penafsir akan bertemu dengan emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada.[9]

[9]Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hh. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam definisi lain, penanda (*signifier*) adalah citraan atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan atau tanda. Sedangkan petanda (*signified*) adalah konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda.[10]

Yasraf mengemukakan bahwa denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan.Sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi.[11]

Adapun langkah-langkah untuk menganalisa tanda bekerja dalam penelitian ini adalah langkah-langkah analisa berdasarkan peta Roland Barthes.[12]

Gambar 1. Peta Roland Barthes

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PETANDA)
3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5.CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)

[10]Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika;Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Bandung; Julsutra,2003), h. 20

[11]Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika;Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna.* hh.16-18

[12]Paul Cobley & Litza Jansz.*Introducing Semiotics.* (NY: Totem Books, 1999) h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)

Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material; hanya jika anda mengenal tanda "singa" barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes benda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.[13]

[13].Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004),h. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Buku Kumpulan Cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan

Buku ini merupakan kumpulan tulisan Ahmad Tohari, dalam kurun waktu beberapa tahun, yang dimuat tiap pekan di Harian "Suara Merdeka", Semarang, yang kemudian dirangkum oleh Penerbit Risalah Gusti, Surabaya. Buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari ini terdiri dari 50 buah judul cerpen dengan terbagi dalam empat bab, dengan pokok persoalan yang berbeda. Dalam Bab I : "Tuhan dan Etos Keagamaan", membincangkan masalah ketuhanan, keimanan, makna ibadah dan kepekaan agama. Bab II : "Etos Politik dan Kebangsaan", membincangkan masalah subtansi politik, heboh caleg, pemilu serta kaitan antara bahasa dan bangsa. Bab III : "Etos Kerja dan Masyarakat", menggambarkan berbagai fenomena sosial kemasyarakatan yang seringkali marak di sekitar kita. Bab IV : "Etos Budaya dan Egoisme", menggambarkan fenomena budaya main-main, bias antara cinta dan birahi dan berbagai fenomena budaya lainnya.[1]

Cerpen ini banyak menceritakan kehidupan sosial-agama masyarakat kelas bawah atau pedesaan. Disini diceritakan empat orang yang berdiskusi mengenai permasalahan sehari-hari dalam hidup. Ada beberapa tokoh utama dan pembantu (fiktif) dalam buku kumpulan cerpen ini, antara lain :

[1] Ahmad Tohari, Mas Mantri Menjenguk Tuhan, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997,), h. vi-viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mas Mantri (Tokoh utama)	Lajang lapuk yang memakai kacamata tebal dengan sosok yang esensialis dan filosofis
2. Saya (Personifikasi Ahmad Tohari)	Sosok yang arif dan agamis
3. Den Besus	Seorang pegawai kecamatan, sosok yang pandai
4. Kang Martopacul	Petani desa, Seorang yang gigih bekerja dan beribadah
5. Nek Trimo	Tokoh pendukung, nenek yang renta dan sakit-sakitan
6. Prof. Dr. Ahmad Ludjito	Tokoh pendukung, seorang rektor dan tokoh agama
7. Pak Wildan Yatim	Tokoh pendukung, seorang biolog
8. Pak RT	Tokoh pendukung

Dalam cerpen yang diteliti ini selanjutnya akan dibagi dalam beberapa Sub-Judul, yakni Mas Mantri Menjenguk Tuhan, Pelangi Ciptaan Tuhan, Guru Agama Dan Keteladanan, Kurban Dan Krisis Gizi, dan Surga Dan Orang Kecil.

2. Biografi Ahmad Tohari

Ahmad Tohari merupakan salah satu sastrawan di negeri ini yang produktif dalam menghasilkan karya religius. Ahmad Tohari dilahirkan di desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Banyumas tanggal 13 Juni 1948. Pendidikan formalnya hanya sampai SMAN II Purwokerto. Namun demikian beberapa fakultas seperti ekonomi, sospol, dan kedokteran pernah dijelajahinya. Semuanya tak ada yang ditekuninya. Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya yang mewarnai seluruh karya sastranya. Maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warna hampir seluruh karyanya adalah lapisan bawah dengan latar alam. Beliau memiliki kesadaran dan wawasan alam yang begitu jelas terlihat pada tulisan-tulisannya.

Latar belakang pria berumur 63 tahun ini adalah seorang pengurus pondok pesantren yang ada di Banyumas. Dia adalah seorang da'i di pondok pesantrennya dan merupakan figur yang berkompeten dalam bidang dakwah. Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang sebagian besar bercorak keagamaan. Bahkan dia berharap bahwa karya sastra dapat memberikan pencerahan batin manusia.

Ahmad Tohari harus menulis untuk memperoleh rezeki setelah meninggalkan pekerjaan sebagai tenaga honorer BNI 1946 (1966-1967), staf redaksi Majalah Keluarga (1978-1981) dan dewan redaksi Majalah Amanah (1986-1993). Ia juga pernah mengikuti International Writing Program di Iowa City, Amerika Serikat pada tahun 1990. Pada tahun 1995, Ia menerima hadiah Sastra ASEAN. Ia mengaku tidak betah tinggal di Jakarta yang sibuk dan pada akhirnya memilih kembali ke kampung kelahirannya.

Di desa itulah Ahmad Tohari mengurus sebuah pesantren dan membangun mahligai keluarga bersama istrinya Syamsiah, yang sehari-harinya berdinas sebagai guru sekolah dasar. Bersama istrinya itulah Ahmad Tohari mempunyai 5 orang putra.[2] Dan ada kemungkinan karena rasa cintanya kepada alam itulah yang membuatnya tidak betah hidup di Jakarta dan kemudian meninggalkan jabatannya sebagai staf redaksi kelompok Merdeka untuk pindah ke desa dan hidup dengan suasana asli pedesaan yang selalu akrab dengan lumpur sawah

---

[2] Yudiono K.S, *Ahmad Tohari Karya dan Dunianya.*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003),h.2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak prestasi yang diraih oleh beliau.Situs resmi Taman Ismail Marzuki menggambarkan Ahmad Tohari sebagai sosok tubuhnya kecil jauh dari pada bayangan figur seorang yang mempunyai prestasi internasional. Cara berpakaiannya sederhana mengingatkan pada seorang santri saleh yang mempunyai wawasan terbuka bisa menerima semua insan di dunia dari segala lapisan untuk hidup berdampingan secara damai sebagai sesama ciptaan Tuhan. Rendah hati, itulah sosok Ahmad Tohari.

Karya-karyanya dalam bentuk novel antara lain; Kubah (1980), Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dini Hari, (1984), Jentera Bianglala (1986), Di Kaki Bukit Cibadak (1986), Senyum Karyamin (1989), Bekisar Merah (1993), dan Lingkar Tanah Lingkar Air (1995).

Sedangkan karya-karyanya berbentuk cerpen antara lain : Senyum Karyamin, Jasa-jasa buat Sanwirya, Minem Beranak Bayi, Surabanglus, Tinggal Matanya Berkedip-kedip, Ah Jakarta, Mata yang Enak Dipandang, Nyanyian Malam, Pencuri dan Penipu yang Keempat, Mas Mantri Gugat (1994), dan Mas Mantri Menjenguk Tuhan (1997).[3] Karya-karya Ahmad Tohari telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Cina, Belanda dan Jerman. Edisi bahasa Inggrisnya sedang disiapkan penerbitannya.

B. Penyajian Data

1. Sinopsis Cerpen Buku Kumpulan Cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan

   a. Sinopsis Mas Mantri Menjenguk Tuhan

[3] Yudiono K.S, *Ahmad Tohari Karya dan Dunianya,hh.2-3*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alkisah pada Lebaran Jum'at lalu, Mas Mantri tidak tampak saat salat Id. Padahal di sana semua warga kampung sudah ramai berkumpul dengan suasana yang fitri dan gembira. Akhirnya ketidakhadiran Mas Mantri tentu banyak dipertanyakan orang. Karena kesempatan yang mulia seperti salat Id lajang tua itu tak terlihat, pasti terjadi sesuatu atas dirinya. Maka setelah selesai salat dan bersalaman dengan sesama warga kampung, Saya (personifikasi dari Ahmad Tohari) langsung menuju kerumahnya Mas Mantri. Kebetulan Den Besus dan Kang Martopacul yang mengetahui rencana saya sontak bergabung.Sampai di tujuan kami mendapati rumah Mas Mantri sepi. Pintu depan tertutup. Anehnya, dari dalam terdengar suara radio menggemakan takbir.

Den Besus memanggil-manggil pemilik rumah; namun tak ada jawaban. Lalu kami mulai cemas, jangan-jangan telah terjadi sesuatu yang serius terhadap sahabat kami itu. Saya usul agar Pak RT diberitahu, sebab siapa tahu ia kena musibah tersengat listrik, misalnya. Lalu saya bergerak menuju rumah Pak RT. Tetapi tiba-tiba kami mendengar suara orang terbatuk dari sebuah gubuk agak jauh di belakang rumah Mas Mantri. Itu rumah liliput yang dihuni oleh Nek Trimo, yang hidup sebatang kara. Kami bertiga sepakat pergi ke gubuk itu dan menemukan Mas Mantri sudah berada di sana. Anehnya, Mas Mantri sudah necis dengan kain sarung dan kopiah baru. Baju takwanya putih bersih seperti orang yang siap pergi ke masjid.

Saat itu Den Besus menanyakan alasan Mas Mantri kenapa tidak ikut salat Id. Tapi Mas Mantri tidak menjawab karena Nek Trimo tergeletak lemah di balai-balai bambu, kembali terbatuk dan terus terbatuk lalu mengerang. Sosok tubuhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tampak sangat ringkih hampir lenyap di balik selimut kain lusuh. Kami merasa terharu. Apalagi setelah kami mengetahui lebih jelas keadaan di dalam gubuk itu, tak ada makanan atau minuman apalagi obat-obatan.

Beberapa saat kemudian Mas Mantri memberikan alasannya kenapa tidak ikut salat Id. "Tadi pagi sebenarnyasaya sudah siap berangkat ke tempat salat Id, Tetapi karena mendengar Nek Trimo terusterbatuk, lalu saya datang kemari."

"Lalu Sampeyan tak tega meninggalkan dia seorang diri?" tanya saya.

Mas Mantri hanya mengangguk dan wajahnya kelihatan ragu. "Karena menemani Nek Trimo sehingga tak bisa salat Id, apakah saya salah?" tanya Mas Mantri kepada kami bertiga. Akhirnya, kami bertiga menjadi gugup.

Dan pertanyaan Mas Mantri terasa langsung menusuk dasar iman saya. Kemudian saya merasa malu karena tiba-tiba saya teringat pernyataan Tuhan sendiri bahwa "Barang siapa menjenguk si sakit, si haus, dan si lapar, maka berarti dia telah menjenguk Tuhan." Seketika itu saya tidak bisa menjawab pertanyaan Mas Mantri dan tidak bisa menyalahkannya.

"Ah apa iya!" ujar Den Besus."Meninggalkan salat Id untuk menjaga orang sakit, apakah tidak mengutamakan kepentingan manusia di atas kesetiaan terhadap Tuhan?"

Sekali lagi iman saya mulai terguncang akan pertanyaan Den Besus tersebut. Oh, alangkah banyak orang lupa bahwa makna hakikat ibadah adalah penyebarluasan kasih sayang Ilahi di dunia agar manusia bisa berjumpa dengan Tuhan dalam rahmatullah kelak. Dan pagi ini Mas Mantri memang telah meninggalkan salat Id. Namun sebagai penggantinya lajang tua itu telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan ibadah maknawi yang sangat tinggi nilainya. Mas Mantri telah menunaikan silaturahmi paling hakiki antarsesama manusia, sekaligus menziarahi Tuhan seperti telah dinyatakan dalam sabda-Nya. Silaturahmi semacam itu terang lebih maknawi daripada salat (sunah) Id, serta salam-salaman yang masih bersifat simbolis.

Seketika itu Den Besus menegur saya lagi yang sedang melamun. Pertanyaan serupa ia lontarkan lagi bukankah tindakan Mas Mantri pagi ini tidak berarti menomorsatukan kepentingan manusia dan menomorduakan kesetiaan terhadap Tuhan. Dengan yakin tindakan yang Mas Mantri lakukan tidak salah. Begini, apabila sampai terjadi Nek Trimo meninggal dalam keadaan merana, orang sekampung, terutama Mas Mantri yang tinggal paling berdekatan yang berdosa. Bukankah seorang seperti Nek Trimo ini merupakan amanat Tuhan bagi kita semua? Lagi pula salat Id hukumnya cuma sunah. Sementara, menyantuni fakir miskin hukumnya wajib. Jadi pagi ini yang Mas Mantri telah meninggalkan pekerjaan sunah demi melakukan pekerjaan wajib. Jawaban tersebut saya kembalikan lagi kepada Den Besus. Den Besus yang merupakan pegawai kecamatan juga ikut terdiam.

Sebaiknya kita tidak layak berdebat di hadapan Nek Trimo yang sedang sakit jawab Mas Mantri. Yang ia butuhkan adalah pertolongan nyata. Akhirnya, Mas Mantri pergi ke kios Mbak Nyus, buat cari obat. Kang Marto saya suruh ke kampung sebelah guna memberitahu kerabat dekat Nek Trimo. Saya ikut membantu dengan mengambilkan termos dan makanan. Sedangkan Den Besus bertugas menjaga Nek Trimo. Den Besus masih bingung karena dari tadi belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salam-salaman sehabis lebaran. "Ya inilah silaturahmi yang sebenar-benarnya," jawab Kang Marto. Ah, ternyata petani lugu itu bisa menjawab dengan sangat tepat pertanyaan Den Besus. Kemudian Mas Mantri, saya dan kang Marto berangkat. Pagi ini kami merasakan sentuhan hakikat persaudaraan sejati. Karena, pagi ini kami mengikuti Mas Mantri menjenguk Tuhan.**

b. Sinopsis Pelangi Ciptaan Tuhan

Suatu pagi itu saya (Ahmad Tohari) melihat beberapa kaleng cat warna-warni lengkap dengan kuas dan minyak pengecer di depan pintu rumah Mas Mantri. Anehnya, Mas Mantri sendiri tak tampak batang hidungnya. Saat masuk saya malah mendengar lajang tua itu sedang menyanyi di kamar mandi. Lucunya ia sedang menyanyikan lagu anak-anak, Pelangi.

Cukup lama saya menunggu di akhirnya Mas Mantri keluar. Seperti biasa ia selalu murah senyum. Ia kemudian bertanya kepada saya apakahsaya bersedia membantunya untuk mencat pintu rumahnya, kebetulan waktu itu hari libur. Ternyata ia kesulitan dalam memilih warna apa yang cocok buat pintu rumahnya. Saya kemudian menjawab kenapa kok sulit kan tinggal pilih warna yang disukai saja. Kemudian Mas Mantri diam dan kemudian wajahnya mulai nampak serius. Saya ikutan bingung dengan warna apa yang sebaiknya saya pilih. Setelah terdiam cukup lama lalu Mas Mantri menawarkan warna apa yang sesuai untuknya merah, kuning, hijau, atau yang lain.

Saya memberikan saran kenapa ia tidak memilih warna hijau atau biru saja yang dulu ia sukai. Katanya tidak bisa, itu dulu sekarang tidak bisa lagi. Sebab saat ini segala warna tampaknya sudah kehilangan maknanya yang sejati. Segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warna tidak lagi netral mewakili kesan visual. Sekarang itu segala warna lebih banyak dipahami sebagai simbol atau perlambang aspirasi tertentu. Seakan-akan warna telah kehilangan makna aslinya karena telah menanggung beban perlambang yang terlalu berat.

Saya semakin bingung dengan maksud ucapan Mas Mantri tersebut. Misalnya begini: Apabila saya mencat pintu rumah ini dengan warna hijau atau biru seperti usul kamu, pasti akan ada orang mengatakan saya semantri-santri. Karena warna hijau sudah jadi lambang identitas kaum santri tradisional, dan warna biru untuk kaum santri modern. Bila saya cat dengan warna jambon, nanti kamu akan menuduh saya sedang jatuh cinta. Bila saya pilih warna putih, nanti Pak RT marah karena mengira saya sedang kampanye untuk golput. Tidak mudah kan ?

Bagaimana dengan warna merah saya coba memberikan usul lain, apakah nantinya anda khawatir dituduh berkampanye untuk golongan tertentu. Lebih dari itu, selain tak mau dituduh telah mengawali kampanye yang memang belum waktunya itu, warna merah memang peka. Di satu pihak warna merah dipercaya sebagai lambang watak berani membela kebenaran. Maka bila bersanding dengan warna putih, warna merah memang selalu mengobarkan semangat dalam dada semua orang. Tetapi bila tampil sendiri, warna merah sangat mudah mengundang asosiasi citra kekuatan-kekuatan kiri. Saya tetap tidak ingin mencat pintu rumah saya dengan warna merah.

Saya diam dan hanya bisa mengangguk-anggukkan kepala. Kini saya bisa merasakan kebenaran ucapan Mas Mantri karena warna sudah tidak lagi mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewakili esensi aslinya dan sudah menjadi bagian penting dalam dunia lambang yang diberhalakan. Warna, yang semula diciptakan dengan tulus untuk keindahan, telah berubah menjadi lambang-lambang yang tak jarang mewakili citra angker dan sangat berpihak.

Saat saya melamun, saya ditegur oleh Mas Mantri mengenai cat warna apa yang harus saya pilih. Akhinya saya jelaskan bahwa warna adalah warna. Dalam fitrahnya warna hanya diciptakan sebagai sarana agar kita lebih mudah mengenal Dia yang Maha indah. Jadi soal mencat pintu, gampang saja, tinggal pilih warna yang anda suka, titik. Seketika itu Mas Mantri tercengang. Namun senyumnya kemudian mengembang. Mas Mantri sepakat dengan ucapan saya barusan, jadi untuk masalah warna tinggal pilih warna apa yang saya suka tanpa memikirkan arti dari warna tersebut. Karena warna harus kita kembalikan warna seperti ketika baru diciptakan atau makna sejatinya sebagai simbol keindahan. Seperti saat kita memahami keindahan pada hijaunya dedaunan, kuningnya buah-buahan yang ranum atau merahnya mawar. Dan di balik semua itu adalah keindahan Tuhan.

Entahlah, Mas Mantri kemudian bangkit dan dari mulutnya ia kembali menyanyikan lagu anak-anak: *Pelangi-pelangi, alangkah indahmu. Merah-kuning-hijau di langit yang biru. Pelukismu agung; siapa gerangan? Pelangi-pelangi ciptaan Tuhan.***

c. Sinopsis Guru Agama Dan Keteladanan

Malam itu dirumah Den Besus, sedang ada perbincangan hangat antara Kang Martopacul, Den Besus, dan Mas Mantri, mengenai fungsi para guru agama kurang berarti dalam menekan tingkat kejahatan. Dalam perbincangannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diceritakan bahwa ada seorang Rektor IAIN Walisongo Semarang yang merasa prihatin atas meningkatnya kejahatan di tengah masyarakat. Prof. Ahmad Ludjito namanya,seorang tokoh pendidikan Islam. Keprihatinan mengenai hal tersebut disampaikannya saat sambutan wisuda program penyetaraan D-II untuk guru agama SD di Tegal.

"Kok kejahatan terus terjadi, padahal pelajaran agama diberikan sejak dari TK sampai ke perguruan tinggi. Jadi pantas apabila Pak Ludjito mempertanyakan hasil kerja para guru agama,"ujar Kang Martopacul coba membuka topik perbincangan. Mas Mantri mencoba memberi penjelasan, tunggu dulu yang harus dimengerti bahwa naiknya tingkat kejahatan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab para guru agama. Penyebab peningkatan kejahatan adalah masalah yang sangat kompleks. Di sana terkait berbagai bentuk kesenjangan. Misalnya, masalah kekurangan lapangan kerja, kecemburuan sosial, kemiskinan, dsb. Pokoknya, meningkatnya kejahatan menjadi tanggung jawab seluruh warga masyarakat. Maka kurang adil bila dalam masalah ini hanya para guru yang digugat.

"Tetapi Pak Ludjito juga tidak salah bila dia mempertanyakan peran para guru agama dalam kaitannya dengan meningkatnya kejahatan ini. Sebab melalui pendidikan dan pengajaran agama di sekolah pada hakikatnya para guru bertugas menyebar benih akhlak mulia ke tengah masyarakat. Bila dalam kenyataan sehari-hari tindak kejahatan malah meningkat maka boleh di bilang para guru agama telah gagal melaksanakan tugas dan secara terpisah mereka bisa dimintai tanggung jawab."

"Nah, menurut Sampeyan apa penyebab kegagalan itu?" tanya Den Besus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Macam-macam. Ada orang bilang penyebabnya adalah waktu yang tersedia untuk pelajaran agama terlalu sedikit. Alasan ini bisa diterima, karena keterbatasan waktu sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas pengajaran. Ada juga orang bilang bahwa tingkat kesejahteraan guru yang masih rendah adalah penyebabnya. Ini pun bisa diterima, karena kesungguhan mengajar sulit dilaksanakan oleh siapa saja yang mengalami kesulitan ekonomi. Namun ada pula orang bilang bahwa banyak guru agama terutama di tingkat SD tidak mempunyai kualifikasi yang cukup. Pendapat ini mungkin dikaitkan dengan pengalaman masa lalu ketika terjadi pengangkatan guru agama SD dari mereka yang sama sekali tak berpendidikan guru. Namun lepas dari ketiga penyebab itu saya khawatir ada faktor lain yang lebih mendasar," jawab Mas Mantri.

Mungkin banyak guru agama merasa dirinya sama dengan guru lain yang boleh dibilang melulu pegawai. Mereka lupa bahwa guru agama lebih dari sekadar pegawai karena pada hakikatnya mereka adalah dai. Seorang dai yang ingin berhasil harus menjalankan misinya sebagai panggilan jiwa. Mereka juga tak boleh meninggalkan metode yang dilakukan Nabi, yakni metode keteladanan. Dakwah yang dilaksanakan Kanjeng Nabi sangat manjur karena beliau langsung bertindak menjadi teladan bagi esensi risalah Islam, yaitu akhlak mulia.

"Stop Mas, "sela saya. "Apakah Sampeyan mau bilang banyak guru agama lupa berperan sebagai fitur teladan untuk pengalaman akhlak mulia itu?"

Mas Mantri tersenyum. Maksudnya, bila pengajaran agama di sekolah bisa efektif maka para guru harus mampu menjadi contoh teladan bahwa dia telah menghayati agama yang diajarkan kepada para murid. Jika tidak jangan salahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang seperti Pak Ludjito yang mempertanyakan peran guru agama dalam pembinaan akhlak masyarakat. Sebab bagaimana murid bisa berakhlak mulia bila Pak Guru pun tidak memiliki kemuliaan apa-apa.

Den Besus menyela pembicaraan, bahwa ia berpendapat lain. Selain kurang menunjukkan keteladanan, para guru agama hanya mengajarkan hafalan tentang pengetahuan agama sedangkan guru yang lain mengajarkan pengetahuan sejarah. Para guru agama kurang berani membuat contoh sederhana dan praktis bahwa akhlak mulia baru bernilai jika sudah diamalkan.

Benar, pelajaran mengenai budi pekerti seakan sudah lama hilang di sekolah. Budi pekerti sama dengan akhlak mulia yang hanya bisa diperoleh melalui pelajaran agama. Namun karena agama kurang difahami secara utuh maka esensinya sering luput kita tangkap. Yang sering kita tangkap hanya simbol-simbolnya, hanya hukum-hukumnya, hanya aturan-aturan ritusnya. Anehnya kita semua pernah mendengar bahwa Nabi pernah bersabda bahwa *"beliau tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak."* Tolong perhatikan kata 'kecuali' itu. Sabda Nabi ini jelas menunjukkan bahwa tujuan tertinggi keberagamaan kita adalah pencapaian akhlak mulia secara vertikal maupun horizontal. Dan saya sudah bilang, para guru agama bertugas menyebarkan benih akhlak itu ke tengah masyarakat. Sehingga di luar sekolah pun seorang guru agama harus menjadi teladan.

Itu idealnya, tetapi kenyataan yang terjadi belum memuaskan, setidaknya terbukti dari keluhan Pak Ludjito tadi. Namun saya optimis bahwa proses menuju perbaikan sedang dijalankan. Saya juga percaya bahwa pada saatnya nanti,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka akan menyadari tugas guru agama tidak lain adlah mengajar, mendidik, dan memberi teladan berakhlak mulia. "Memang memberi contoh berakhlak mulia dalam keadaan miskin tidak gampang," ujar Kang Marto.

d. Sinopsis Kurban Dan Krisis Gizi

Selesai jamaah maghrib, Mas Mantri mengajak Saya (Ahmad Tohari), Den Besus, dan Kang Martopacul untuk mengobrol di serambi masjid. Ia ingin minta pendapat kami mengenai kesehatan gizi para tetangga di kampung ini. Apabila kita perhatikan kualitas gizi warga kampung ini cukup menyedihkan. Rata-rata tetangga kita hampir tak pernah minum susu, jarang makan buah-buahan, ikan dan daging. Umumnya yang mereka semua makan hanya nasi dengan sayur-mayur atau tahu tempe. Padahal kita tahu gizi yang baik sangat menentukan mutu sumber daya manusia.

Den Besus membenarkan ucapan Mas Mantri, ia teringat pendapat biolog Wildan Yatim, Dia bilang dari generasi ke generasi bangsa Indonesia telah kekurangan gizi. Bangsa kita sejak zaman nenek moyang kita lebih banyak makan karbohidrat. Hal ini menyebabkan rendahnya mutu kehidupan biologis serta kecerdasan kita disebakan oleh masalah kekurangan gizi. Karena kurang makan ikan misalnya, jumlah sel otak kita lebih sedikit dibanding otak manusia Jepang. Padahal sel otak mutlak menentukan tingkat kecerdasan manusia. Maka Wildan, mengusulkan dilancarkannya suatu revolusi gizi

Mas Mantri terkesan dengan ucapan Den Besus dan sepakat dengan penjelasan dan rencana Wildan Yatim mengenai masalah krisis gizi. Sayangnya, untuk melancarkan suatu perubahan besar di bidang gizi seperti anjuran Wildan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaklah mudah. Karena hal ini mengaitkan dengan masalah ekonomi, maupun sosial budaya. Dalam bidang ekonomi saja kita sudah repot karena penghasilan rata-rata kita rendah. Diharapkan dengan adanya pengertian yang luas di tengah masyarakat tentang masih banyaknya saudara kita yang masih sedikit mengkonsumsi susu, ikan, daging dan buah-buahan. Dari pengertian tersebut kita harapkan akan muncul rasa kesetiakawanan sosial terutama pada hari menjelang Idul Kurban ini.

Kang Marto tidak setuju dengan pendapat Mas Mantri yang menghubungkan ibadah kurban dengan keadaan orang miskin seperti dirinya, yang jarang makan daging. Mas Mantri hanya tersenyum dan berusaha menjelaskan.

"Benar Kang Marto. Saya kira setiap Idul Kurban adalah saat yang baik untuk bicara soal perbaikan gizi masyarakat. Ya, setahun sekali kita memang membagi-bagikan daging kurban buat para tetangga. Tetapi jumlah daging yang kita bagi terlalu sedikit sehingga boleh dibilang tak ada arti bila dihubungkan dengan upaya perbaikan gizi masyarakat. Agar kita bisa membagi daging lebih banyak saya punya usul."

Usulnya begini, banyak saudara kita asal kampung ini tinggal dan sukses di kota-kota besar seperti Jakarta. Saya mendengar mereka juga suka memotong hewan kurban disana. Sementara itu kita tahu gizi masyarakat kota sebenarnya jauh lebih baik bila dibandingkan dengan keadaan di kampung ini. Maka akan lebih tepat sasaran apabila orang-orang kaya asal kampung ini berkurban untuk saudara-saudara disini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Den Besus mengiyakan usulan Mas Mantri tersebut, karena ia pernah melihat daging kurban di kota-kota besar dibagikan kepada mereka yang pada dasarnya mampu membeli daging di pasar. Jadi usul Mas Mantri baik agar orang kota yang kaya sebaiknya mengingat masyarakat kampung bila mereka hendak beribadah kurban. Tetapi bagaimana dan kepada siapa usul itu hendak Sampeyan sampaikan ?'

Maka dari itu saya minta pendapat kalian. "Bagaimana bila kita mengirim surat kepada saudara-saudara kita di kota?"

Mereka cukup mengirim uang, lalu kita belikan kambing kurban atas anama mereka. Apabila ini terealisasi, maka keuntungannya akan banyak. Selain ibdah kurban jadi tepat sasaran, para peternak kambing bisa menikmati harga jual yang lebih baik karena tidak harus lewat pedagang pengumpul. Kambing-kambing juga tidak terlalu banyak diangkut ke kota. Karena biaya angkut dan keuntungan pengumpul adalah beban bagi peternak yang sesungguhnya lebih banyak mengeluarkan keringat. Nah, siapa bilang ibadah kurban tak menunjang usaha pemerataaan pembangunan?

"Tak usah njlimet seperti itu Mas," potong Kang Marto.

Yang penting saya setuju usul Sampeyan dan kita bagikan lebih banyak daging kurban di kampung ini supaya warga kampung menjadi lebih sehat. Secepatnya, kita membuat surat karena sebentar lagi menjelang Idul Kurban, tetapi lebih dulu kita minta izin ke rumah Pak RT dulu. Karena yang kita lakukan adalah menyangkut penghimpunan dana masyarakat. Akhirnya, kami berempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segera pergi ke rumah Pak RT. Dari dalam hati saya berdoa sekiranya usul lajang tua itu bisa menjadi kenyataan.**

e. Sinopsis Surga Dan Orang Kecil

Madura selain terkenal dengan budaya caroknya yang identik dengan watak yang temperamentalnya, tetapi pada sisi lain, rata-rata orang Madura memegang teguh agamanya. Jadi bisa dimengerti bahwa cita-cita tertinggi orang Madura adalah naik haji. Ada cerita menarik, tentang seorang lelaki Madura yang dengan tekadnya melaksanakan cita-citanya walaupun ia hanya seorang penjual gerabah. Setiap hari dia memikul dagangannya keluar-masuk kampung. Dengan banyak berpuasa, maka ia bisa menabung sedikit demi sedikit dari keuntungan yang tak seberapa. Setelah bersusah payah selama 42 tahun tabungan lelaki tersebut dirasa sudah cukup untuk ongkos naik haji. Akhirnya, lelaki tersebut merasa menjadi orang yang beruntung setelah sebutan 'haji' di depan namanya.

Cerita mengenai lelaki Madura itu disampaikan Den Besus selepas salat Asar kemarin. Sambil menunggu waktu berbuka tiba Den Besus, Mas Mantri, dan Saya (Ahmad Tohari) ngobrol bersama. Kang Martopacul juga ada tetapi petani tersebut tampak tertidur pulas di lantai masjid. Ia nampak kelelahan karena bekerja di sawah hampir seharian penuh dalam keadaan berpuasa.

"Terus terang, saya teringat kisah lelaki Madura itu setelah melihat keadaan Kang Marto sekarang," kata Den Besus.

"Lalu apa hubungan antara keduanya?" tanya Mas Mantri. Ada persamaan diantara mereka. Keduanya sama-sama orang kecil dan sama-sama taat menjalankan syariat agama. Bedanya cerita lelaki Madura itu menyangkut ibadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haji sedangkan yang dihadapi Kang Marto sekarang adalah ibadah puasa. Agar bisa pergi haji, orang kecil seperti lelaki Madura tersebut harus mengucurkan keringat dan berpuasa selama 42 tahun sambil mencari nafkah dengan keluar-masuk kampung hampir setengah abad. Kemudian lihatlah mereka yang hidup enak, bagi mereka ONH adalah perkara kecil bahkan bagi sebagian orang bisa didapat dengan gampang melalui kemudahan kantor atau jabatan.

"Hanya dengan mengikuti acara kuis pun ada kemungkinan orang bisa dapat ONH," tambah Mas Mantri.

"Lalu ada apa dengan Kang Marto?" tanya saya.

Den Besus tersenyum sambil melirik Kang Marto yang tetap tertidur di serambi masjid. Kita sama-sama sedang berpuasa namun Kang Marto lain. Mas Mantri juga heran dengan ucapan Den Besus tadi. Begini, meski sama-sama dalam keadaan berpuasa kita bekerja ringan di tempak enak dan teduh, malah mungkin ber-AC. Sementara itu orang-orang seperti Kang Marto bekerja keras di bawah terik matahari di sawah, tegalan, dan proyek bangunan. Jelas dalam hal menahan beban Kang Marto jauh lebih berat. Jadi bisa dimengerti apabila sekarang Kang Maro terkulai karena kehabisan kalori.

Kali ini Mas Mantri terlihat serius, ia menanyakan seakan Den Besus mau mengatakan sesuatu, bahwa bagi orang kecil perihal menjalankan syariat agama pun terasa ada ketidakadilan. Den Besus hanya diam dan tersenyum. Tapi Mas Mantri tetap tidak setuju dengan adanya teori pertentangan kelas seperti itu.

"Betul," ujar saya. Memang benar beban fisik yang dipikul oleh orang-orang kecil dalam menjalankan syariat agama relatif lebih berat. Tetapi disitulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai lebih yang kelak akan diterima oleh mereka. Pahala orang naik haji yang harus berjuang selama 42 tahun tentu tidak sama dengan pahala hajinya orang yang dengan gampang bisa mendapat ONH.

Bobot puasanya Kang Marto yang sehari-hari bekerja keras di bwah terik matahari tentu tidak sama dengan bobot puasa kita. Jadi kita harus percaya bahwa orang-orang kecil seperti Kang Marto dan lelaki Madura itu lebih berhak atas surga daripada mereka yang hidup enak di dunia. Den Besus masih belum yakin apa omongan saya bisa dibuktikan. Saya menjelaskan bahwa ada riwayat mengatakan kehidupan surga memang didominasi oleh mereka yang ketika di dunia biasa disebut orang kecil dan lugu. Kita yang merasa pandai dan kaya boleh bangga karena merasa lebih berperan dalam kehidupan dunia ini. Siapa saja yang pandai, kaya, dan punya kuasa di dunia boleh saja menganggap orang-orang kecil atau makhluk pinggiran itu tak perlu diperhitungkan. Tetapi kelak, suasana akan terbalik, orang seperti Lelaki Madura dan Kang Martolah yang akan punya peran. Yang sekarang jadi orang yang pandai, kaya, dan punya kuasa tetapi sewenang-wenang akan jadi mahkluk tak berharga yang harus mau dipaksa-paksa, digusur-gusur, dan amat disengsarakan..."

Saya harus berhenti bicara ketika tiba-tiba Kang Marto terlihat bangun dengan wajah yang tampak pucat dan letih. Saya, Den Besus, dan Mas Mantri tertunduk malu, karena malu ketika berhadapan dengan kesejatian orang kecil seperti Kang Marto yang setia berpuasa padahal dia harus bekerja sangat keras setiap hari; malu kepada seorang lelaki Madura yang setia merangkak selama 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun untuk meraih ongkos haji. Karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang lebih berhak atas kejayaan sejati di surga.**

C. Analisis Data

Dalam proses analisis semiotik pesan dakwah dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan ini, peneliti mengelompokkan menjadi tiga kategori pesan dakwah yaitu pesan aqidah, pesan syari'ah dan pesan akhlaq

1. Isi pesan dakwah yang terkandung dalam cerpen tersebut adalah :

a. Aqidah

Secara etimologi, aqidah adalah ikatan atau sangkutan, sedangkan secara teknik berarti iman atau keyakinan. Atas dasar pengertian tersebut Muhammad Daud Ali dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam" menghubungkan aqidah Islam dengan rukun Iman, Aqidah berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam hati, sifat, perbuatan, dan wujud-Nya.[4]

Aqidah merupakan landasan pokok dari setiap amaliyah seorang muslim dan sangat menentukan sekali terhadap nilai amaliyah tersebut, dalam Islam adalah bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

Beberapa ulama juga menunjukkan lingkup pembahasan mengenai akidah dengan *arkanul iman* (rukun iman) berupa iman kepada Allah SWT, iman kepada

---

[4] Muhammad Daud Ali,. *Pendidikan Agama Islam.*(Jakarta : PT Grafindo Persada), 1998.h.197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab suci-Nya, beriman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari Akhir, dan iman kepada takdir Allah.[5]

Dari keenam rukun iman di atas tidak semua ada dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk karya Ahmad Tohari. Hanya pesan tentang iman kepada Allah (tauhid) saja yang disebut dalam cerpen ini.

1. Beriman kepada Allah atas Kebesaran-Nya

a. Keimanan/ Keyakinan

Keyakinan dalam tradisi sastra sudah dapat dikatakan sebagai lapis metafisika yang menjadi puncak norma dalam sebuah karya sastra. Lapis-lapis norma dalam karya sastra mirip dengan konsep keutuhan jiwa yang menyatakan bahwa karya sastra tidak bernilai tinggi bila tidak meliputi keutuhan jiwa.

Dalam kaitannya dengan karya sastra, keutuhan jiwa ini diterangkan. Sebagai lima tingkatan jiwa manusia, yaitu *niveau anorganis, niveau vegetatif, niveau animal, niveau human*, dan *niveau religius*. Pada tingkatan *niveau anorganis*, karya sastra merupakan bentuk formal seperti pola bunyi, kalimat, gaya bahasa, dan lain-lain. Pada tingkatan *niveau vegetatif*, karya itu menghadirkan suasana kejiwaan, seperti romantis, mengerikan, marah, dan sebagainya. Pada tingkatan *niveau animal*, karya sastra menghadirkan hasrat-hasrat kebinatangan, seperti makan, minum, membunuh, dan lain-lain. Pada tingkatan *niveau human*, karya sastra menghasilkan renungan-renungan batin, rasa belas kasihan, rasa simpati, dan pengalaman-pengalaman lain yang hanya bisa dirasakan oleh manusia.

---

[5] Zaky Mubarok Latif. Cs., Akidah Islam, (Yogya : UII Press, 2003), h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tingkatan *niveau religius*, karya sastra menghadirkan renungan-renungan mengenai Tuhan, pengalaman mistik, dan renungan-renungan lain yang sampai pada hakikat. Dari sini menjadi jelas bahwa Tuhan, merupakan puncak kegiatan bersastra yang dilakukan oleh para sastrawan[6].

Sebagaimana dalam teks cerpen kedua (Pelangi Ciptaan Tuhan) disebutkan :

"Saat saya melamun, saya ditegur oleh Mas Mantri mengenai cat warna apa yang harus saya pilih. Akhinya saya jelaskan bahwa warna adalah warna. Dalam fitrahnya warna hanya diciptakan sebagai sarana agar kita lebih mudah mengenal Dia yang Maha Indah." (hlm.17)

Warna pada hakekatnya diciptakan oleh Allah SWT sebagai simbol atau lambang mengenai kebesaran akan ciptaan-Nya. Allah SWT sangat menyukai keindahan bahkan dalam teks cerpen tersebut Allah SWT, disebut Dia Yang Maha Indah. Dia adalah Dzat yang menyukai keindahan bukan kerusakan atau hal-hal berbau kotor atau najis.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Surat Al-A'laa (87) ayat 1-3 :

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

1. sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi,
2. yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),
3. dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,

Keyakinan atau yakin merupakan kunci segalanya dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa keyakinan merupakan puncak dari segala

---

[6] Rahmat Joko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern.* (Yogyakarta : Gama Media,2002).h. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan atau Iman. Oleh karena itu keyakinan merupakan kunci dari segala aktifitas yang kaitannya *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah). Dengan keyakinan pulalah, setiap muslim wajib meyakini akan kebesaran-Nya melalui makhluk atau ciptaan-Nya.

Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 112 ditegaskan :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : (tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Iman mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, iman merupakan manifestasi dari kepercayaan seseorang terhadap Tuhannya. Seseorang yang hidup di muka bumi tanpa didasari iman maka seolah-olah dalam hidupnya tanpa ada pegangan yang layak untuk diikuti atau dianut sebagaimana dalam teks tersebut disebutkan

" Dalam fitrahnya warna hanya diciptakan sebagai sarana agar kita lebih mudah mengenal Dia yang Maha Indah." Dalam teks tersebut dapat diinterpretasikan dalam beberapa aspek salah satunya adalah aspek aqidah. Dalam teks tersebut menggambarkan tentang arti penting dari keyakinan atau iman. Iman merupakan kunci utama dalam percaya akan adanya Allah dan meyakini akan kebesaran ciptaan-Nya yang tidak akan mungkin, ciptaan-Nya tersebut bisa disamai oleh manusia atau makhluk-Nya yang lain.

2. Syari'ah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna asal syari'ah jalan ke sumber (mata) air. Perkataan syari'ah dalam bahasa Arab berasal dari kata *syari'* yang secara harfiah berarti jalan yang harus oleh setiap muslim. Menurut ajaran Islam. Syari'ah ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim (*The Way of Life*).[7]

Dari pengertian diatas terdapat 2 hal yang disatukan yaitu :

(a) peraturan yang bersumber pada wahyu menunjuk pada syari'ah dan

(b) kesimpulan-kesimpulan (manusia) yang berasal dari wahyu itu menunjuk pada fiqih.

Syari'ah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) yang berfungsi sebagai peraturan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia.[8] Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi saw "Islam adalah bahwasanya engkau menyembah kepada Allah SWT dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mengerjakan sembahyang, membayar zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji di Mekah" (HR. Bukhori Muslim)

Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah.

Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, berumah tangga,

jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya. Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dapat dibagi ke dalam lima kategori yaitu

---

[7] Muhammad Daud Ali,. *Pendidikan Agama Islam*,h.235

[8] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: al-Ikhlas. 1983),h.61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdoa dan membaca al-Qur'an

(2) ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu atau menolong orang lain, mengurus jenazah

(3) ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya seperti shalat, puasa, zakat dan haji

(4) ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa dan *iktikaf*

(5) ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, misalnya memaafkan orang lain dan membebaskan orang yang berhutang dari kewajiban membayar.[9]

1. Kewajiban melaksanakan Shalat

Dalam teks disebutkan :

"Ah apa iya!" ujar Den Besus."Meninggalkan salat Id untuk menjaga orang sakit, apakah tidak mengutamakan kepentingan manusia di atas kesetiaan terhadap Tuhan?" (hlm. 2)

Pesan dakwah mengenai ibadah shalat baik itu berupa shalat wajib maupun shalat sunnah sangat menonjol dalam cerpen ini. Bahkan sebagian pesan yang termasuk kategori syari'ah mengenai shalat. Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Karena shalat merupakan ritual ibadah yang paling utama sebagai wujud kesetiaan terhadap Tuhan. Shalat mempunyai posisi penting dalam hal *ubudiyah*. Shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam tanpa terkecuali, karena shalat merupakan tiang agama. Barang siapa yang menjalankan

[9] Muhammad Daud Ali,. *Pendidikan Agama Islam*,h.245-346

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat, berarti ia telah menegakkan tiang agama, sebaliknya barangsiapa meninggalkan shalat berarti ia telah merobohkan agama. Dari teks tersebut menggambarkan tentang pentingnya shalat bagi setiap umat Islam, tanpa memandang status dan latar belakang seseorang. Shalat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Seperti nasehat yang dilakukan oleh Den Besus kepada Mas Mantri agar ia mau melaksanakan shalat Id (sunnah).

Dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 110 ditegaskan :

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya : "dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan."

3. Akhlaq

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang secara etimologi antara lain berarti budi pengerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia, ruang lingkupnya meliputi semua aktifitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan. Adapun syarat akhlak yaitu dilakukan berulang-ulang dan timbul dengan sendirinya.[10]

Menurut peneliti, dalam buku kumpulan cerpen Mas mantri menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari pada dasarnya dapat dipahami sebagai suatu keadaan jiwa (mental) yang merupakan induk bagi lahirnya segenap perbuatan manusia.

[10] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta : PT Grafindo Persada,1998.h.248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak adalah suatu ilmu yang objeknya adalah hukum-hukum tentang nilai yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang diberi sifat (predikat) baik atau buruk. Sebagai keadaan jiwa (mental), akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan jiwa (mental) yang mendalam, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Dalam cerpen ini terdapat begitu banyak nilai-nilai akhlak yang coba ditampilkan oleh pengarang. Nilai-nilai antara lain :

1. Menjenguk Orang Sakit

Sebagaimana yang terdapat pada teks pada cerpen pertama :

Entahlah, pertanyaan Mas Mantri terasa langsung menusuk dasar iman saya. Kemudian saya merasa malu karena tiba-tiba saya teringat pernyataan Tuhan sendiri bahwa "Barang siapa menjenguk si sakit, si haus, dan si lapar, maka berarti dia telah menjenguk Tuhan." (hlm.4)

Mengunjungi (menjenguk) orang sakit hukumnya sunnah muakkad (Sunnah yang dianjurkan) dan merupakan hak antarsesama Muslim. Abu Musa al-Asy'ari ra. berkata : Rasulullah bersabda :

عن ا بى موسى الاشعرى رضى الله عنه قال : قال رسول الله ص م " أ طعموا الجائع وعودو المريض وفكو العاني (البخارى)

"Berilah makanan bagi orang yang lapar, kunjungilah orang yang sakit, dan tolonglah orang yang menderita." (HR. Bukhari dan Abu Dawud)[11]

وعودو المريض = jenguklah orang sakit ;

Secara terminologi (sempit) maksudnya menjenguk adalah mengunjungi ke tempat orang yang sakit atau yang dirawat. Sedangkan orang sakit ada dua , yaitu orang yang sakit jasmani (fisik) dan orang yang sakit rohani (mental). Selain

[11] Abdulllah bin Muhammad Al-Muthlaq, Fiqih Sunnah Kontemporer, (Jakarta : Sahara, 2006), h. 579-580

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk menengok sebagai rasa simpati kita kepadanya, dia juga akan menunjukkan rasa empatinya kepada kita sehingga akan menyukai kita karena perhatian yang kita berikan atau lebih tepatnya meningkatkan tali silaturrahmi kita kepada orang sakit tersebut walaupun orang sakit tersebut membenci kita dan menganggap kita sebagai musuh.

Sedangkan secara etimologis (luas) menjenguk orang sakit bukan hanya menengok orang sakit saja ada juga kita menengok orang yang sudah lanjut usia (panti jompo), orang yang cacat sejak lahir, orang yang kebutuhan ekonominya sakit (miskin) agar kita membantu mereka dengan usaha yang kita punyai dan semampunya.

Disunnahkan untuk mengunjungi orang sakit berkali-kali. Bahkan Nabi pernah mendirikan kemah di masjid agar dapat melihat Sa'd bin Muadz yang terluka karena terkena panah, sehingga beliau dapat sering mengunjunginya. Bahkan jika orang yang sakit itu non-muslim, maka disunnahkan mengunjunginya jika ada mashlahat, seperti menjelaskan agama Islam dan kebaikan.

Dalam hadis yang lain ditegaskan :

إِنَّ ا للهَ تَعَالَى يَقُوْلُ : يَا ابْنَ اَدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِىْ ، قَالَ يَارَبِّ كَيْفَ اَعُوْدُكَ ؟ وَاَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ ، قَالَ : اَمَا عَلِمْتَ اَنَّ عَبْدِى فَلاَ نًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ ، اَمَا عَلِمْتَ اَنَّكَ لَوْ عُدْ تَّهُ لَوَجَدْتَنِى عِنْدَهُ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman : "Hai anak Adam ! Aku sakit , tetapi kamu tidak menjenguk Aku." Dia menjawab : "Wahai Tuhanku ! Bagaimanakah aku akan menjenguk Engkau, sedang Engkau Tuhan semesta alam?" Tuhan berkata : "Tiadakah engkau tahu, bahwa hambaKu si Anu sakit, tetapi engkau tidak menjenguknya. Tiadakah engkau tahu, kalau kiranya engkau menjenguknya, niscaya engkau dapati Aku dekatnya."[12]

[12] Fachruddin HS. Dan Irfan Fachruddin, Pilihan Sabda Rasul "Hadis-Hadis Pilihan", (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001), h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika mengunjungi orang sakit, disunnahkan berdoa dan berkata kepadanya : "Jangan bersedih. Engkau akan sembuh dengan seizin Allah."[13] Selain itu tidak menceritakan hal-hal yang membuat orang sakit lebih gelisah, dan lebih menderita, tapi harus menghibur hatinya, membuat jiwanya lega, mendorongnya untuk lebih bersabar dan pahala mencari sebab-sebab kesembuhan, dan sebagainya.

2. Saling tolong menolong antar sesama.

Seperti dalam teks cerpen ketiga (Kurban dan Krisis Gizi) disebutkan :

"Benar Kang Marto. Saya kira setiap Idul Kurban adalah saat yang baik untuk bicara soal perbaikan gizi masyarakat. Ya, setahun sekali kita memang membagi-bagikan daging kurban buat para tetangga. Tetapi jumlah daging yang kita bagi terlalu sedikit sehingga boleh dibilang tak ada arti bila dihubungkan dengan upaya perbaikan gizi masyarakat."(hlm. 24)

Idul Kurban adalah Hari Besar dimana setiap umat muslim mengurbankan apa yang paling dicintainya kepada Allah SWT., dalam hal ini adalah disyariatkan dengan menyembelih hewan kurban. Dimana dengan adanya penyembelihan hewan kurban dan pembagian daging kurban tersebut kepada yang berhak menerimanya, diharapkan akan muncul rasa kesetiakawanan sosial atau rasa saling tolong menolong antar sesama terhadap pentingnya kebutuhan gizi dan sumber daya manusia. Sebagaimana dalam surat Al-Hajj (22) ayat 34 :

---

[13] Abdulllah bin Muhammad Al-Muthlaq, Fiqih Sunnah Kontemporer,hh.583

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya : "dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzeki kan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)."

Saling tolong menolong tanpa memandang (membedakan) ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial dan pendidikan merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya. Berbahagialah mereka yang dalam hidupnya bisa rukun, saling tolong menolong dan bermanfaat bagi sekitarnya. Rasulullah bersabda : "Sebaik-baik manusia adalah yang memberi/ membawa manfaat bagi orang-orang disekitarnya."[14]

3. Memberikan metode/ contoh keteladanan

Seperti dalam teks cerpen keempat (Guru dan Keteladanan) disebutkan : "Mungkin banyak guru agama merasa dirinya sama dengan guru lain yang boleh dibilang melulu pegawai. Mereka lupa bahwa guru agama lebih dari sekadar pegawai karena pada hakikatnya mereka adalah dai. Seorang dai yang ingin berhasil harus menjalankan misinya sebagai panggilan jiwa. Mereka juga tak boleh meninggalkan metode yang dilakukan Nabi, yakni metode keteladanan. Dakwah yang dilaksanakan Kanjeng Nabi sangat manjur karena beliau langsung bertindak menjadi teladan bagi esensi risalah Islam, yaitu akhlak mulia." (hlm. 20)

[14] Heri Jauhari Mukhtar, Fikih Pendidikan, (Bandung : PT Rosdakarya), h. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode utama yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah adalah dengan keteladanan. Dan dengan metode inilah Nabi Muhammad Saw. mencapai keberhasilan dalam mengemban tugas mulianya. Melalui metode keteladanan para orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh terhadap anak/ peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.[15] Bahkan Nabi pun diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia dengan metode keteladanan ini, seperti sabdanya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه الحاكم)

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Hakim).[16]

Melalui metode ini maka anak/ peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Dengan adanya metode keteladanan diharapkan akan menghasilkan pribadi muslim yang berbudi baik. Dan Allah SWT. menyuruh kita agar menghiasi agama ini dengan berbudi baik, seperti dalam hadis Nabi Saw. :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى اسْتَخْلَصَ هَذَاالدِّيْنَ لِنَفْسِهِ وَلَايَصْلُحُ لِدِيْنِكُمْ إِلَّاالسَّخَاءُوَحُسْنُ الْخُلُقِ ، اَلَا فَزَيِّنُوْادِيْنَكُمْ بِهِمَا.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memilih agama ini untuk diri-Nya dan tiada patut untuk agamamu, hanya pemurah dan berbudi baik, Ingatlah, hiasilah agamamu dengan keduanya." (Diriwayatkan oleh Thabrani dari 'Imran bin Hushein)[17]

4. Sabar dalam menerima cobaan dan ikhlas dalam beribadah

Sebagaimana dalam teks cerpen kelima (Surga dan Orang Kecil) disebutkan :

---

[15] Heri Jauhari Mukhtar, Fikih Pendidikan,h h. 19

[16] Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji (Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia),* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h. 2

[17] Fachruddin HS. Dan Irfan Fachruddin, Pilihan Sabda Rasul "Hadis-Hadis Pilihan",h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Saya harus berhenti bicara ketika tiba-tiba Kang Marto terlihat bangun dengan wajah yang tampak pucat dan letih. Saya, Den Besus, dan Mas Mantri tertunduk malu, karena malu ketika berhadapan dengan kesejatian orang kecil seperti Kang Marto yang setia berpuasa padahal dia harus bekerja sangat keras setiap hari; malu kepada seorang lelaki Madura yang setia merangkak selama 42 tahun untuk meraih ongkos haji. Karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang lebih berhak atas kejayaan sejati di surga." (hlm 49)

Dalam cerpen ini dikisahkan, bahwa "Kang Marto bersabar dalam berpuasa dengan bekerja keras tiap hari di sawah dan seorang lelaki Madura yang demi meraih ongkos haji harus bekerja keras dengan menjual gerabah dan menabung." Bersabar adalah tabah menerima cobaan atau ujian dari Allah SWT. Tapi tentu saja sambil berusaha untuk mengubah atau memperbaikinya apabila kita mampu.

Bersabar merupakan ciri utama orang beriman. Orang beriman akan bersyukur apabila ia mendapat nikmat; dan akan bersabar apabila ia mendapat musibah/ cobaan.[18] Kebalikan dari sabar adalah putus asa. Orang yang tidak beriman mudah putus asa dalam menjalani kehidupan ini, malah ada yang sampai bunuh diri karena putus asa. Apabila ini terjadi, maka ia telah melakukan dosa besar yang tiada terampuni. Sebagaimana dalam firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 153 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

[18] Heri Jauhari Mukhtar, Fikih Pendidikan, hh. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhlas artinya bersih dari mengharap selain Allah. Maksudnya aktivitas apa pun yang kita lakukan itu adalah semata-mata karena Allah. Kita melaksanakan ibadah, itu karena Allah memerintahkannya dan kita laksanakan dengan ikhlas. Kita menjauhi dos dan maksiat; karena Allah melarangnya, kita pun ikhlas untuk menjauhinya.[19]

Sabar dan Ikhlas merupakan kunci agar ibadah yang kita laksanakan diterima dan diberkahi Allah. Dalam hidup ini yang dicari baik itu dalam hal beribadah dan bekerja adalah hanya ridha/ berkah Allah. Apabila Allah telah meridhai segala amal ibadah hambanya, maka niscaya akan ditempatkan-Nya hambanya yang setia dan sholeh tersebut masuk ke dalam surga. Sebagaimana dalam hadis Nabi Saw. :

اِنَّ اللهَ تَعالَى لاَ يَرْضَى لِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ اِذاذَهَبَ بِصَفِيِّهِ مِنْ اَهْلِ الاَرْضِ فَصَبَرَوَاحْتَسَبَ وَاحْتَسَبَ بِثَوَابٍ دُوْنَ الْجَنَّتِ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tiada menyukai untuk hamba-Nya yang beriman selain surga, apabila Allah mengambil orang yang dikasihi-Nya di dunia, lalu dia sabar dan ikhlas." (Diriwayatkan oleh An-Nasai dan Ibnu Umar)[20]

Sabar dan ikhlas pada hakekatnya bisa dilakukan oleh setiap manusia, tetapi kebanyakan orang miskin adalah orang-orang yang paling sering bersabar dan ikhlas dalam menjalani kehidupan ini. Dan mereka layak untuk menjadi calon penghuni surga yang sejati. Seperti dalam hadis Nabi Saw. :

اطَّلَعْتُ عَلَ الْجَنَّةفَوَجَدْتُ اَكْثَرَاَهْلِهَاالْفُقَرَاءَوَاطَّلَعْتُ عَلَ النَّارفَوَجَدْتُ اَكْثَرَاَهْلِهَاالنِسَاءَ (رواه لبخارى)

[19] Heri Jauhari Mukhtar, Fikih Pendidikan, hh. 30
[20] Fachruddin HS. Dan Irfan Fachruddin, Pilihan Sabda Rasul "Hadis-Hadis Pilihan",h. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aku menengok ke surga, kudapati kebanyakan penghuninya orang-orang miskin. Aku menengok ke neraka, kudapati kebanyakan penghuninya kaum perempuan." (Diriwayatkan oleh Bukhari)[21]

2. Sebagaimana teori semiotik Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa potong kutipan dialog atau teks dari cerpen itu untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan. Pemakaian makna denotasi dan konotasi dalam cerpen tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1. Peta Barthes pada cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan

SIGNIFIER (PENANDA)	SIGNIFIED (PETANDA)
Dialog Den Besus : "Meninggalkan salat Id untuk menjaga orang sakit, apakah tidak mengutamakan kepentingan manusia di atas kesetiaan terhadap Tuhan?"	Mas Mantri tidak shalat Id dan lebih memilih menemani Nek Trimo yang sakit
DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	

[21] Fachruddin HS. Dan Irfan Fachruddin, Pilihan Sabda Rasul,hh. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasehat Den Besus kepada Mas Mantri agar lebih mengutamakan kesetiaan kepada Tuhan dibanding kepentingan manusia

CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	CONNOTATIVESIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
Saling menasehati dalam kebaikan dan menaati perintah Tuhan	Shalat adalah wujud kesetiaan manusia terhadap perintah Tuhan-Nya

CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)

Ajakan saling menasehati antar sesama muslim dan jangan pernah meninggalkan shalat

Makna

Dalam cerpen pertama yang digunakan peneliti adalah saat Mas Mantri tidak shalat Id dan lebih memilih menemani Nek Trimo yang sakit.

Makna denotasinya adalah saling menasehati dalam kebaikan dan menaati terhadap perintah Tuhan dibanding kepentingan manusia.

Makna konotasinya adalah ajakan kepada sesama muslim untuk saling mengingatkan, menasehati, dan jangan pernah meninggalkan salat

Tabel 1.2. Peta Barthes pada cerpen Pelangi Ciptaan Tuhan

SIGNIFIER (PENANDA)	SIGNIFIED (PETANDA)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialog

Sekarang itu segala warna lebih banyak dipahami sebagai simbol atau perlambang aspirasi tertentu.

Hakekat tentang esensi warna

DENOTATIVE SIGN
(TANDA DENOTATIF)

Esensi warna yang tidak lagi netral

CONNOTATIVE SIGNIFIER
(PENANDA KONOTATIF)

CONNOTATIVE SIGNIFIED
(PETANDA KONOTATIF)

Sekarang warna sudah menjadi simbol dan perlambang milik tertentu

Warna diciptakan Tuhan untuk mewakili keindahan visual

CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)

Warna adalah sebagai kesan visual untuk memahami keindahan ciptaan Tuhan

Makna

Pada cerpen kedua yang digunakan peneliti adalah hakekat tentang esensi warna.

Makna denotasinya adalah esensi warna tak lagi netral.

Makna konotasinya adalah warna adalah sebagai kesan visual untuk memahami keindahan ciptaan Tuhan.

Tabel 1.3. Peta Barthes pada cerpen Guru Agama dan Keteladanan

SIGNIFIER (PENANDA)	SIGNIFIED (PETANDA)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialog

Mas Mantri : "Tetapi Pak Ludjito juga tidak salah bila dia mempertanyakan peran para guru agama dalam kaitannya dengan meningkatnya kejahatan ini."

Peran guru agama terhadap keteladanan

DENOTATIVE SIGN
(TANDA DENOTATIF)

Hakekatnya guru agama adalah dai yang juga berdakwah melalui keteladanan

CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
Adanya pemahaman agama dengan memberikan contoh keteladanan	Keteladanan atau akhlak mulia adalah metode dakwah efektif yang pernah dilakukan oleh Nabi Saw.

CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)

Pengajaran agama oleh guru agama idealnya dengan metode keteladanan disamping mengajarkan pengetahuan tentang agama

Makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada cerpen ketiga yang digunakan peneliti adalah peran guru dalam memberikan keteladanan terhadap meningkatnya angka kejahatan.

Makna denotasinya adalah hakekatnya guru agama adalah dai yang juga berdakwah melalui keteladanan.

Makna konotasinya adalah pengajaran agama oleh guru agama idealnya dengan metode keteladanan disamping mengajarkan pengetahuan tentang agama.

Tabel 1.4. Peta Barthes pada cerpen Kurban dan Krisis Gizi

SIGNIFIER (PENANDA)	SIGNIFIED (PETANDA)
Dialog Mas Mantri : "Benar Kang Marto. Saya kira setiap Idul Kurban adalah saat yang baik untuk bicara soal perbaikan gizi masyarakat. Ya, setahun sekali kita memang membagi-bagikan daging kurban buat para tetangga. Tetapi jumlah daging yang kita bagi terlalu sedikit sehingga boleh dibilang tak ada arti bila dihubungkan dengan upaya perbaikan gizi	Usulan Mas Mantri tentang Idul Kurban dan perbaikan gizi tetangga kampungnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Agar kita
bisa membagi daging
lebih banyak saya
punya usul."

DENOTATIVE SIGN
(TANDA DENOTATIF)

Idul Kurban adalah waktu yang tepat untuk perbaikan gizi masyarakat

CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
Kualitas gizi masyarakat desa kurang, karena sangat jarang makan daging	Daging adalah sumber protein utama yang diperlukan oleh tubuh

CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)

Upaya perbaikan gizi masyarakat dengan memanfaatkan momen Idul Kurban

Makna

Pada cerpen keempat yang digunakan peneliti adalah usulan Mas Mantri tentang Idul Kurban dan perbaikan gizi tetangga kampungnya. Karena saat Idul Kurban daging yang dibagi sangatlah sedikit.

Makna denotasinya adalah Idul Kurban adalah waktu yang tepat untuk perbaikan gizi masyarakat.

Makna konotasinya adalah upaya perbaikan gizi masyarakat dengan memanfaatkan momen Idul Kurban.

Tabel 1.5. Peta Barthes pada cerpen Surga dan Orang Kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SIGNIFIER (PENANDA)	SIGNIFIED (PETANDA)
Dialog Kesejatian orang kecil seperti Kang Marto yang setia berpuasa padahal dia harus bekerja sangat keras setiap hari dan lelaki Madura yang setia merangkak selama 42 tahun untuk meraih ongkos haji karena mereka lebih berhak atas kejayaan di surga.	Masyarakat kecil yang gigih dalam bekerja dan taat dalam cobaan beribadah lebih berhak untuk masuk surga.

DENOTATIVE SIGN
(TANDA DENOTATIF)

Cobaan masyarakat kecil dalam menjalankan ibadah

CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
Masyarakat kecil yang taat beribadah lebih pantas mendapatkan surga	Surga adalah tempat keabadian dan keindahan yang merupakan cita-cita semua manusia untuk dapat memasukinya

CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bekerja keras untuk dunia dan tekun beribadah untuk akhirat dijamin akan masuk surga

Makna

Pada cerpen kelima yang digunakan peneliti adalah masyarakat kecil yang gigih dalam bekerja dan taat dalam cobaan beribadah lebih berhak untuk masuk surga. Makna denotasinya adalah cobaan masyarakat kecil dalam menjalankan ibadah. Makna konotasinya adalah bekerja keras untuk dunia dan beribadah tekun untuk akhirat dijamin akan masuk surga.

D. Temuan-Temuan

Temuan-temuan dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa yang digunakan Ahmad Tohari dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan ini, gaya bahasa personifikasi mendominasi dalam teknik penceritaannya yang telah dipilih sebagai cara yang tepat untuk mengajak pembaca dengan diajak berpikir filsafat dengan menyisipkan unsur pesan dakwah dan moral religius di dalam setiap ceritanya.

Dengan kata lain, gaya bahasa personifikasi itu merupakan salah satu caranya menyampaikan pesan dakwah lewat media sastra. Dari gaya bahasa personifikasi ini dapat dikatakan bahwa Ahmad Tohari dengan media sastra merupakan pilihan lain untuk berdakwah atau mencerahkan batin manusia agar senantiasa mau membaca ayat-ayat Tuhan. Dengan sastra tersebut diharapkan dapat menuntun pola berperilaku kita dalam menjalankan syariat agama yang baik dan benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berkomunikasi bahasa memegang peranan penting. Banyak kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi disebabkan oleh bahasa. Bahasa sendiri terdiri dari kata atau kalimat yang mengandung pengertian denotatif dan pengertian konotatif. Pengertian denotatif disini ialah perkataan yang maknanya sebagaimana dirumuskan dalam kamus yang diterima secara umum oleh kebanyakan orang. Sedangkan konotatif mengandung pengertian maknanya dipengaruhi emosi atau evaluasi disebabkan oleh latar belakang dan pengalaman seseorang. Dalam melancarkan komunikasi, kita harus berupaya menghindarkan pengucapan kata-kata yang mengandung pengertian konotatif

Jika melihat tulisan-tulisan Ahmad Tohari dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan dapat diketahui bahwa ia menggunakan bahasa yang denotatif. Seperti dalam teks : "Kesejatian orang kecil seperti Kang Marto yang setia berpuasa padahal dia harus bekerja sangat keras setiap hari dan lelaki Madura yang setia merangkak selama 42 tahun untuk meraih ongkos haji karena mereka lebih berhak atas kejayaan di surga." Dalam teks ini, Ahmad Tohari ingin menjelaskan melalui makna denotatif bahwa "masyarakat kecil (miskin) itu banyak cobaan dalam melaksanakan ibadah." Teks tersebut tidak cenderung menjelaskan makna konotatifnya, karena akan menimbulkan banyak arti.

Dari sini dapat disimpulkan dari segi efektifitas berkomunikasi bahwa tulisan dalam cerpen ini efektif, hal ini terlihat dari semua pesan dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan ini menggunakan bahasa yang tegas dan lugas, sehingga dapat dipahami secara jelas oleh para komunikannya (para pembacanya) karena segmen pasar dari cerpen ini adalah kalangan umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang isi pesan dakwah dan makna pesan dakwah yang terdapat pada cerpen melalui analisis semiotik buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Isi pesan dakwah yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan yakni meliputi 3 aspek pokok yaitu aspek akidah, aspek syariah, dan aspek akhlak. Aspek akidah seperti beriman kepada Allah atas kebesaran-Nya (Cerpen Pelangi Ciptaan Tuhan). Aspek syariat seperti kewajiban melaksanakan shalat (Cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan). Aspek akhlak seperti menjenguk orang sakit (Cerpen Mas Mantri Menjenguk Tuhan), saling tolong-menolong antar sesama (Cerpen Kurban Dan Krisis Gizi)), memberikan contoh keteladanan (Cerpen Guru dan Keteladanan), sabar dalam menerima cobaan dan ikhlas dalam beribadah (Cerpen Surga Dan Orang Kecil)..

2. Setelah dianalisis dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes (makna denotatif dan makna konotatif). Maka makna pesan dakwah dalam cerpen ini kebanyakan menampilkan makna denotatif oleh pengarangnya yakni Ahmad Tohari dengan menggunakan bahasa yang tegas dan lugas, sehingga dapat dipahami secara jelas oleh para komunikannya (para pembacanya). Seperti pada cerpen pertama, makna denotasinya adalah saling menasehati dalam kebaikan dan menaati terhadap perintah Tuhan dibanding kepentingan manusia. Cerpen kedua,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna denotasinya adalah esensi warna tak lagi netral. Cerpen ketiga, makna denotasinya adalah hakekatnya guru agama adalah dai yang juga berdakwah melalui keteladanan. Cerpen keempat, Makna denotasinya adalah Idul Kurban adalah waktu yang tepat untuk perbaikan gizi masyarakat. Cerpen kelima, makna denotasinya adalah cobaan masyarakat kecil dalam menjalankan ibadah.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi peneliti ditujukan kepada :

a) Peneliti menyadari kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini, karena itu perlu kiranya penelitian ini bisa menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya sebagai langkah penelitian yang lebih baik. Adapun ungkapan kalimat yang agung maknanya adalah sebagai berikut : "Andaikan yang ini dirubah, pasti lebih baik, Andaikan yang ini ditambah pasti lebih bagus, Andaikan yang ini didahulukan, pasti lebih pas, Andaikan yang ini dibuang, pasti lebih tepat."[1]

b) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan informasi yang berminat mengadakan penelitian tentang pesan-pesan dakwah pada karya sastra yang berbentuk cerpen dan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pengembangan dakwah, terutama melalui cerpen dimasa mendatang.

c) Sedangkan pesan peneliti untuk para dai yang berdakwah melalui lisan hendaknya juga membekali diri dengan media dakwah bil-Qolam (menulis), baik itu berupa karya sastra fiktif maupun non fiktif. Kelak apabila da'i tersebut meninggal, pesan dakwahnya masih membekas di pembacanya sepanjang akhir zaman lewat buku yang ditulisnya.

---

[1] H. R. Taufiqurrochman,MA, Leksikologi Bahasa Arab, (Malang : UIN Malang Press, 2008),h. v

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang, Yasraf , 2003, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Bandung; Julsutra
- Aziz, M. Ali, 2009, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: PT Prenanda Media Kencana
- Azra, Azyumardi , 1999, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- Bachtiar, Wardi,1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Canggra, Hafied, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Gravindo Persada
- Cobley & Litza Jansz, Paul, 1999, *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books
- Daulay, Hamdan, 2001, *Dakwah ditengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI)
- Departemen Agama RI,1979, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an
- Hamad, Ibnu, 2004, *Kontruksi Realitas Politik Dalam Media Massa; Sebuah Study Critical Discourse Analysis Terhadap Berita Politik*, Jakarta : Granit
- Harahap, Nasruddin CS (ed.) 1992, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPD. Golkar TK. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- J. Moleong, Lexy, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mubarok Latif. Cs., Zaky, 2003,Akidah Islam, Yogya : UII Press
- Noviani, Ratna, 2002, *Jalan Tengah Memahami Iklan; Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Parera, J. D., 1990, Teori Semantik, Jakarta : Erlangga
- Pateda, Mansoer, 2001, *Semiotik Leksikal,* Jakarta : PT Rineka Cipta
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Sumardjo dan Saini K. M, Jacob, 1997, Apresiasi Kesusastraan, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sunardi, 2002, *Semiotika Negativa,* Yogyakarta : Kanal
- Sobur, Alex, 2001, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad, 1994, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syihata, Abdullah, 1986,*Dakwah Islamiyah*, Jakarta: CV. Rasindo
- Taskhih Depag: No.: P.III/TL.02.1/310/1997, *Al-Qur'an dan Terjemah*
- Tohari, Ahmad, 1997, Mas Mantri Menjenguk Tuhan, Surabaya: Risalah Gusti
- Tualeka ZN, Hamzah, 1993, *Pengantar Ilmu Dakwah,* Surabaya: Indah Offset

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Yudiono, K.S, 2003. *Ilmu Sastra, Ruwet, Rumit dan Resah*, Semarang : PT Mimbar
- _____, 2003, *Ahmad Tohari Karya dan Dunianya.*, Jakarta: PT. Grasindo

Internet

- Anneahira, pengertian dakwah islam, http://www.anneahira.com/pengertian-dakwah-islam. htm, diakses tgl 01 Mei 2011
- http://hi-in.facebook.com/topic.php?uid=109032475717&topic=12997, diakses tanggal 22 juni 2011
- Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Unisus, Sejarah Cerpen, http://pbsindonesia.fkip-uninus.org/media.php?module=detailmateri&id=34, diakses tgl 21 Juni 2011
- Shane Gerhana, Hyll, *Tradisi, Lokalitas, dan Urbanitas Cerpen Indonesia*, http://wargakampungwr04.blogspot.com/2011/06/tradisi-lokalitas-dan-urbanitas-cerpen.html, diakses 22 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id